

**IMPLEMENTASI PEMECAHAN MASALAH KEAGAMAAN
MELALUI MUSYAWARAH SANTRI LINTAS PESANTREN
DI PESANTREN MISBAHUL ULUM SUKOJEMBER JELBUK JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

ERWIN SUPRIYANTO
NIM: 084121212

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2018**

**IMPLEMENTASI PEMECAHAN MASALAH KEAGAMAAN
MELALUI MUSYAWARAH SANTRI LINTAS PESANTREN
DI PESANTREN MISBAHUL ULUM SUKOJEMBER JELBUK JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ERWIN SUPRIYANTO
NIM: 084121212

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2018**

**IMPLEMENTASI PEMECAHAN MASALAH KEAGAMAAN
MELALUI MUSYAWARAH SANTRI LINTAS PESANTREN
DI PESANTREN MISBAHUL ULUM SUKOJEMBER JELBUK JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ERWIN SUPRIYANTO
NIM: 084 121 212

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Sofyan Tsauri, MMI
NIP.1958 1111 1983 03 1002

**IMPLEMENTASI PEMECAHAN MASALAH KEAGAMAAN
MELALUI MUSYAWARAH SANTRI LINTAS PESANTREN
DI PESANTREN MISBAHUL ULUM SUKOJEMBER JELBUK JEMBER**

SKRIPSI

telah diajukan dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

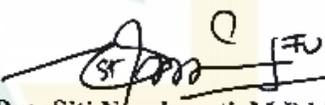
Hari: Selasa
Tanggal: 31 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. St. Rodiyah, M.Pd
NIP. 19680911 199903 2 001


Dra. Siti Nurhayati, M.Pd.I
NIP. 19691110 200701 2 056

Anggota:

1. **Dr. H. Ubaidillah, M.Ag**
NIP. 19681226 199603 1 001

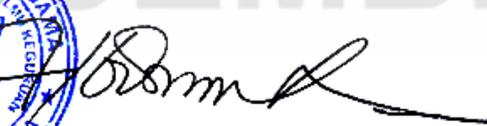
2. **Dr. H. Sofyan Tsauri, MM**
NIP. 1958 1111 1983 03 1002




Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag.M.H.I
NIP. 197602032 00212 1 003

MOTTO

أَفْغَيْرِ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya:“ Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Q.S. Ali Imran :83)”*

IAIN JEMBER

* CV PENERBIT J-ART, *Al-qur'an dan Terjemahannya*(JAKARTA,-2005),61

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh rasa syukur yang teramat dalam skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Bapak saya Eddy Suhaidi, yang telah mendidik saya dari kecil sampai dewasa seperti sekarang dan bekerja keras mencari nafkah untuk membiayai saya sampai perguruan tinggi dengan penuh kesabaran sekaligus menjadi motivator dalam kehidupan saya.*
- 2. Ibu saya Sofiatun, yang telah memberikan kasih sayangnya kepada saya agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, dan sekaligus menjadi motivator dalam kehidupan saya.*
- 3. Adik-adik saya, Moh. Hilmi Fatahillah dan Anindita Keysa Zahro yang selalu menjadi motivator dalam hidupku untuk menjadi seorang kakak yang bisa mengayomi dan memberikan contoh kepada mereka.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul " Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren Di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember" sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammmad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memfasilitasi dan memberikan izin untuk mengadakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Sofyan Tsauri. MM selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dengan penuh kesabaran meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas refrensi bagi mahasiswa.
7. KH. Abd. Muqit Misbah selaku pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum desa Sukoember Kec. Jelbuk Kab. Jember yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.
8. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang banyak memberikan pengalaman bagi saya dalam menjalani kehidupan di dunia kampus, sehingga saya bisa tahu bahwasnya menjadi mahasiswa itu tidak hanya mempunyai tanggung jawab pribadi akan tetapi mempunyai kesadaran terhadap tanggung jawab sosial.
9. Sahabat-sahabat Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB), yang menjadi keluarga kedua bagi saya dalam kehidupan kampus maupun setelah kembali ke Bondowoso sebagai patner hidup dalam menuju kesuksesan.

10. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah mengajar dan membimbing saya selama kuliah.
11. Yang terakhir kepada kampusku IAIN Jember, segenap civitas kampus yang telah memberikan pelayanan kepada mahasiswa dan menjadi tempat bagi mahasiswa untuk menimba ilmu.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk penulis ungkapkan selain rasa syukur yang tiada batas kepada-Nya. Untuk sempurnanya penyusunan skripsi ini sudah tentu kami membutuhkan saran dan masukan dari semua pihak. Oleh karenanya saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Amin.

Jember, 2 Agustus 2018
Penulis

Erwin Supriyanto
NIM. 084121212

IAIN JEMBER

ABSTRAK

ERWIN SUPRIYANTO, 2018: *Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren Di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.*

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan untuk menimba ilmu agama, yaitu agama islam. Di pondok pesantren santri belajar tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lainnya sebagai tambahan untuk kembali ke masyarakat. Ilmu agama yang dipelajari di antaranya yaitu, Aqidah, Fiqih, dan Akhlak. Memahami ilmu agama tidaklah mudah, ketika santri masih belum memahami ilmu-ilmu yang telah di berikan oleh kiai kepada santri, maka santri mempunyai inisiatif tersendiri untuk belajar sendiri dengan bersama santri lainnya untuk belajar atau musyawarah bersama. Maka masalah-masalah keagamaan yang belum dipahami seperti Aqidah, Fiqih, dan Akhlak dibahas bersama dan dipecahkan bersama dengan santri lainnya di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Dari uraian di atas maka fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember?; (2) Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember?; (3) Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember; (2) Untuk mendeskripsikan Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember; (3) Untuk mendeskripsikan Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dan untuk menentukan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model interaktif, dengan langkah-langkah yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan metode validitas triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Implementasi pemecahan masalah-masalah Aqidah melalui musyawarah antar santri lintas pesantren dilakukan setelah santri mengaji kepada pengasuhnya, dari hasil pengajian itu kalau masih ada masalah yang belum dipahami sepenuhnya, santri sering membawa kedalam musyawarah santri lintas pesantren, contoh masalah aqidah tentang kepercayaan terhadap spritual orang(dukun). (2) Implementasi pemecahan masalah-masalah Syariah melalui musyawarah santri lintas pesantren dilaksanakan setelah santri

Pesantren Misbahul Ulum mengajukan surat secara resmi ke Pesantren lainnya. Setelah mendapatkan persetujuan, barulah kemudian diterima santri yang sebelumnya telah dilatih terlebih dahulu serta dibekali permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, baik masalah-masalah Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq. Contoh masalah-masalah syari'ah tentang sholat jum'at, jarak masjid yang kurang dari 300 meter di pondok pesantren Misbahul Ulum. (3) Implementasi pemecahan masalah-masalah Akhlak melalui musyawarah santri lintas pesantren dilaksanakan setelah santri Pesantren Misbahul Ulum menanyakan kasus-kasus yang terjadi di pondok maupun di masyarakat, contoh masalah akhlaq tentang esensi dari tahlil, apakah tahlil merupakan perintah dari rasulullah, dan bagaimana hukumnya. Musyawarah santri lintas pesantren diikuti oleh santri Pondok Pesantren Misbahul Ulum, Pondok Pesantren Nahdhatul Ulama, Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah, dan Pondok Pesantren Mahfiludz dzuror.



DAFTAR ISI

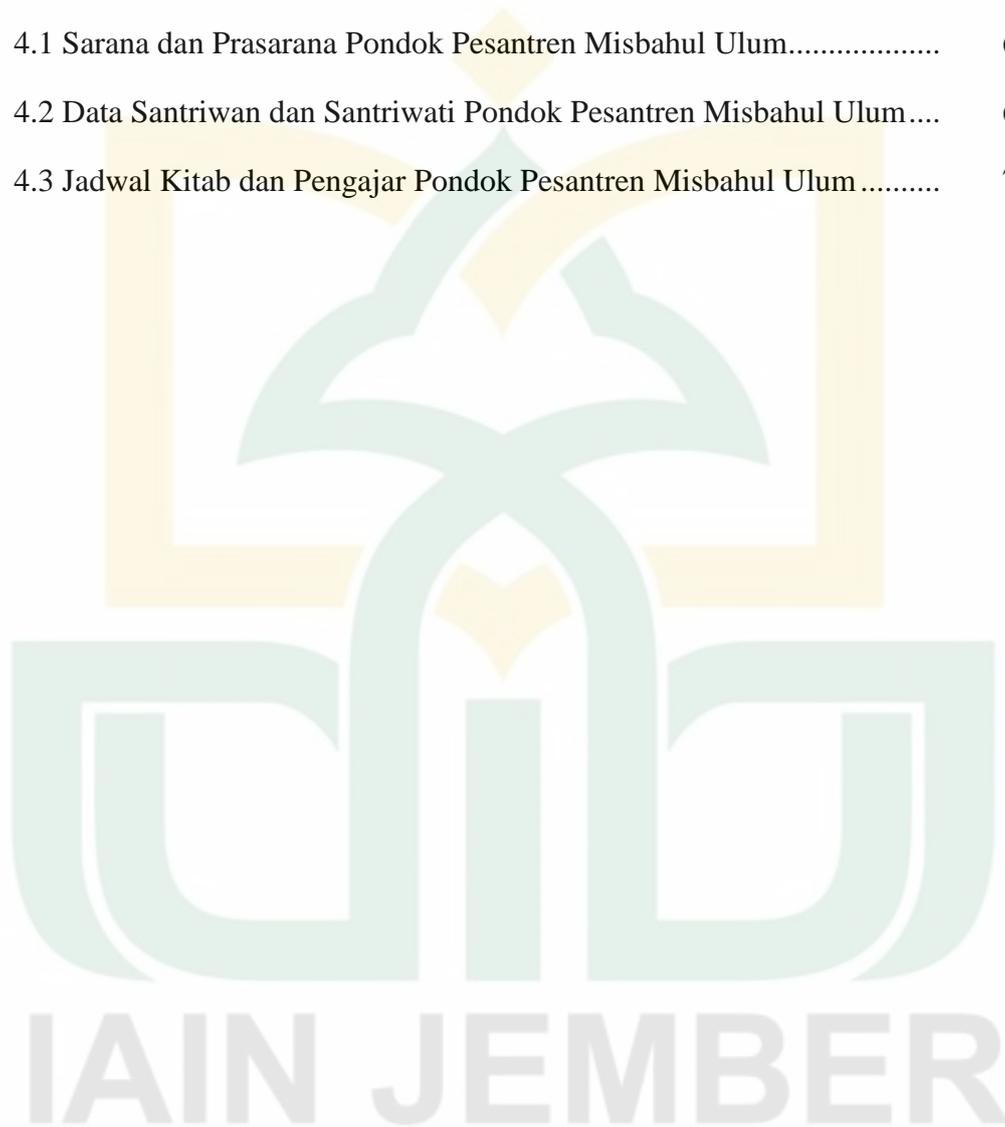
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21
1. Pemecahan masalah keagamaan.....	21
a. Pengertian pemecahan masalah keagamaan	21
b. Macam-macam masalah keagamaan	22
1. Masalah-masalah Aqidah	23
2. Masalah-masalah Syari'ah.....	32
3. Masalah-masalah Akhlaq.....	37
2. Musyawarah Santri.....	43
a. Pengertian musyawarah santri	43
b. Pelaksanaan musyawarah santri lintas pesantren	47

BAB III	METODE PENELITIAN	48
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
	B. Lokasi Penelitian	49
	C. Kehadiran Peneliti	50
	D. Subjek Penelitian	52
	E. Teknik Pengumpulan Data	52
	F. Analisis Data.....	57
	G. Keabsahan Data	59
	H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	60
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	63
	A. Gambaran Obyek Penelitian.....	63
	B. Penyajian Data dan Analisis.....	72
	C. Pembahasan temuan.....	90
BAB V	PENUTUP	100
	A. Kesimpulan.....	100
	B. Saran-saran	103
	DAFTAR PUSTAKA	104
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	19
4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Misbahul Ulum.....	68
4.2 Data Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum....	69
4.3 Jadwal Kitab dan Pengajar Pondok Pesantren Misbahul Ulum.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup adalah serangkaian masalah, apakah kita akan meratapinya atau ingin menyelesaikannya? Sebagian besar manusia tidak melihat kebenaran bahwa hidup itu tidak mudah. Mereka meratap tiada henti, ribut pada besarnya masalah yang dihadapi, pada beban-beban kesulitan mereka, seolah-olah dengan mereka meratap mereka sudah membuat hidup lebih mudah, atau harusnya bisa menjadi lebih mudah. Mereka meyakini, baik terang-terangan atau tidak, kalau kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan penderitaan itu seharusnya tidak terjadi, tidak menimpa mereka.¹

Pemecahan masalah menyangkut diambilnya suatu tindakan korektif untuk menutup kesenjangan masalah dengan menghilangkan atau memindahkan penyebab masalah. Oleh karena itu untuk mencapai pemecahan masalah yang tuntas diperlukan identifikasi semua penyebab dari masalah. Identifikasi dari masalah ini antara lain meliputi mencari informasi yang dibutuhkan dari masalah yang dihadapi, opsinya, konsekwensi positif, dan negatif, dan faktor yang berpengaruh didalamnya.

Tingkatan suatu masalah menentukan proses pemecahannya, tidak semua masalah sama tingkat kesukarannya, dan tidak setiap masalah dapat dipecahkan dengan cara yang sama. Dari bermacam-macam masalah, ada pula

¹Scot.Peck, *The Road Less Traveled, Psikologi Baru Pengembangan Diri* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2007),8

bermacam-macam cara pemecahannya antara lain, dengan instink, dengan kebiasaan, dan dengan aktivitas berpikir.²Dari tiga macam pemecahan masalah tersebut aktivitas berpikir merupakan cara yang di anjurkan dalam agama, karena manusia yang dikaruniai akal sehingga mampu menyelesaikannya dengan bijak dan tidak keluar dari koridor-koridor agama. Salah satu aktivitas berpikir dalam memecahkan masalah, yaitu dengan metode musyawarah.

Pesantren adalah suatu tempat atau lembaga untuk menimba ilmu agama yaitu agama islam. Pesantren pada dasarnya telah tumbuh dan berkembang bersama santri dan masyarakat sejak berabad-abad lampau. Pesantren tidak hanya diterima secara kultural, akan tetapi juga telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada santri berikut masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Keberadaan pondok pesantren dari dan oleh masyarakat tentu tahu apa yang sedang berkembang di tengah lingkungannya. Dengan demikian pondok pesantren akan menyadari setiap proses apapun tentu akan mengalami perubahan. Dalam merespon perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi, pondok pesantren akan berusaha memperbarui diri. Perubahan itu dilakukan secara perlahan dengan melihat kemampuan dan budaya pada diri santri, hal ini untuk menghindari timbulnya kegoncangan pada diri santri. Maka dari itu ilmu agama sangat penting bagi santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, ilmu tentang keagamaan di pesantren merupakan menu pelajaran yang diterima oleh santri. Dengan menggunakan metode-metode *sorogan*, *bandongan*, dan *musyawarah*

²Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983),112

yang menjadi tradisi pendidikan dalam pesantren. Keagamaan yang dipelajari oleh santri tidak terlepas tentang Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq.

Belajar di pondok pesantren merupakan suatu hal yang berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan formal yang dinaungi oleh pemerintah. Pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan generasi-generasi penerus para ulama', sebagai calon ustadz atau guru agama di pondok pesantren santri dituntut untuk belajar dan mempraktekan ilmu-ilmu agama yang dipelajari di pondok pesantren. Ilmu-ilmu agama itu banyak terdapat dalam kitab-kitab klasik karangan para ulama' terdahulu, yang menjadi rujukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Memahami kitab yang dipelajari tidaklah mudah seperti belajar ilmu umum yang terdapat di sekolah-sekolah formal, sehingga pemahaman terhadap hukum-hukum agama yang terdapat didalam kitab banyak menjadi topik pembahasan dalam pembelajaran. Dari hal tersebut, muncullah masalah-masalah keagamaan yang dibahas melalui musyawarah santri. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan telah dijelaskan bahwa:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.

Sama halnya dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah, pesantren mempunyai tempat khusus di mata masyarakat sebagai lembaga pendidikan islam khas Indonesia yang dipelopori oleh Ulama'-ulama

terdahulu. Pesantren tidak hanya untuk mencetak seorang kiai atau ulama', akan tetapi mampu bersaing dalam kehidupan nyata seperti sosial, ekonomi, budaya, dan mampu memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat. Tanggung jawab sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh semua santri.

Masyarakat memang memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada para ulama. Mereka dapat mengetahui apa yang bermanfaat bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat, serta mengetahui apa yang berbahaya bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat, semua bersumber dari para ulama'. Ulama'lah yang dapat menjadikan masyarakat berpekerti luhur dan berperadapan tinggi, serta mengenal dan mengabdikan kepada penciptanya.³ Seorang santri merupakan cikal bakal pengganti para ulama' yang akan datang. Menimba ilmu agama di pondok pesantren semata-mata untuk diamankan ketika kembali kepada masyarakat.

Dewasa ini, setidaknya menurut Syed Muhammad Nquib al-Attas, krisis yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya adalah krisis adab dalam arti yang luas (at-takhalli 'anil-'adab, los of adab). Bukan krisis *tarbiyah* atau *ta'lim*, sebab kenyataannya pendidikan dan pengajaran telah berlangsung dimana-mana. Krisis di dunia pendidikan juga bukan krisis buta huruf, sebab dewasa ini orang yang bisa membaca lebih banyak daripada yang tidak bisa membaca. Namun ketika pendidikan yang berlangsung sekian lama ternyata

³Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, (Pasuruan, Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri,1430),86

tidak memberikan manfaat yang sebenarnya bagi kemajuan ummat, jelas ada yang salah dalam proses pendidikan itu. Masalah itu adalah masalah krisis adab. Karenanya, untuk mengatasi problem ini diperlukan *ta'dib* (peng-adaban) disamping *tarbiyah* dan *ta'lim*.⁴ Kultur di pesantren, akhlak yang menjadi hal yang sangat urgen bagi setiap santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren pada zaman dahulu milik kiai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kiai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kiai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat.⁵

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung berbentuk, melainkan tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.⁶

⁴Ibid.,110

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015),80

⁶M. Dian Nafi'. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara,2007),11

Dalam hubungan dengan masyarakat, pesantren memberikan pemberdayaan keagamaan dalam bentuk ibadah-ibadah bersama masyarakat sekitar, seperti manaqib, sarwa kubro, dan pengajian akbar. Dari kegiatan-kegiatan ibadah itu bertujuan untuk menyadarkan kepada masyarakat akan pentingnya menjalankan ibadah, syariat yang terdapat di dalam agama islam. Akan tetapi dari sekian banyak masyarakat di sekitar pesantren masih banyak juga yang masih acuh tak acuh dengan ibadah-ibadah dan syariat agama. Seakan-akan pesantren hanya suatu tempat bagi para santri untuk menuntut ilmu agama, dan melanjutkan sekolah. Sehingga banyak fenomena di masyarakat yang masih banyak kesalah-pahaman dalam beribadah dan menjalankan syariat dalam agama islam. Dari fenomena yang sangat memprihatinkan tersebut, santri mempunyai tanggung jawab besar untuk memecahkan, memberikan, dan memberdayakan masyarakat dengan ajaran-ajaran agama yang sudah di pelajari di pesantren.

Tanggung jawab yang diemban oleh santri ini sangat mulia yang sejalan dengan perintah Allah SWT yang terdapat dalam Surah Al-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”⁷

Dalam ayat tersebut kita bisa mengambil pelajaran, sebagai seorang mukmin menyeru dalam kebaikan merupakan kewajiban kita sebagai hamba Allah SWT yang beriman dan bertakwa. Santri yang merupakan calon penerus para ulama' mempunyai tanggung jawab besar terhadap dirinya sendiri untuk mengamalkan ilmunya, dan menjadi suri tauladan bagi sekitarnya yang dianggap paham tentang agama, dan masalah keagamaan,

Sambil lalu santri mengkaji ilmu-ilmu agama kepada kiai dan ustad, santri juga mengkaji dan memusyawarahkan pelajaran yang sudah didapatkan dari kiai dan ustad. Tema yang dimusyawarahkan tidak terlepas dari kitab-kitab yang dipelajari dan juga fenomena-fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat. Di pesantren Misbahul Ulum yang notabene termasuk pesantren *salaf*, selain membahas dan memusyawarahkan masalah-masalah di dalam pesantren, santri juga memiliki inisiatif yang berbeda dari pesantren yang lainnya, yaitu mengunjungi pesantren lainnya untuk belajar bersama, musyawarah bersama untuk membahas masalah-masalah keagamaan yang ada didalam kitab, dan yang terjadi didalam masyarakat.⁸ Kitab yang belum dipahami oleh santri dibahas dengan memberikan contoh-contoh bersama santri di luar pesantren Misbahul Ulum. Selain yang utama untuk mendapatkan pengetahuan yang berbeda dari santri pesantren lain, musyawarah lintas

⁷Al-Qur'an, 3:104

⁸Wawancara penulis dengan salah satu santri (Mutammumil Ula) Misbahul Ulum di rumah santri Desa Tanah Wulan, Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso pada hari senin, 26 Februari 2017 jam 19.00 WIB.

pesantren tersebut juga untuk mempererat ukhuwah islamiyah sesama santri dan juga pesantren. Atas dasar itulah, peneliti terdorong dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka batasan dan fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember ?
2. Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember ?
3. Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁹ Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁰ Penelitian yang dilakukan dengan judul Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan ialah sebagai berikut:

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

¹⁰Ibid., 45.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan kasanah ilmu pengetahuan tentang “Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren”.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan revrensi, dan memberikan sumbangan bagi peneliti yang sejenis, serta memperkaya khazanah pustaka di lembaga Perguruan Tinggi Negeri Islam khususnya IAIN Jember.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi orsinilitas karya peneliti dan sebagai pra-syarat dalam meraih gelar sarjana dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai tambahan literatur bagi pihak lembaga dan mahasiswa IAIN Jember yang ingin mengembangkan wawasannya tentang Pondok Pesantren, dan dapat memberikan stimulus dan dinamika wacana mahasiswa IAINJember.
- c. Bagi pengasuh pesantren, para ustad, dan pengurus diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dalam mengatasi masalah-masalah keagamaan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.
- d. Bagi masyarakat, sebagai informasi, edukasi dan solusi tentang masalah-masalah keagamaan yang terjadi di masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah-pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹ Definisi istilah digunakan dengan tujuan membatasi pemaknaan pada judul penelitian untuk menghindari ambiguitas pemahaman dan multitafsir.

Definisi istilah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu penerapan atau pelaksanaan dalam mewujudkan konsep atau metode. Dalam hal ini, sebelum melaksanakan suatu kegiatan terlebih dahulu merencanakan konsep yang akan dilaksanakan. Kemudian konsep tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan atau praktek.
2. Pemecahan masalah keagamaan adalah suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah agama yang tidak mungkin didapat dengan segera. Pemecahan masalah keagamaan sebagai usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dari suatu masalah-masalah keagamaan. Sedangkan yang dimaksud dengan keagamaan yaitu sifat-sifat yang terjadi didalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Dalam penelitian ini, segala usaha bagaimana santri Pesantren Misbahul Ulum dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan yang belum dipahaminya.

¹¹Ibid., 45.

3. Musyawarah santri adalah perundingan bersama antara dua orang santri atau lebih untuk mendapatkan keputusan terbaik. Dalam penelitian ini, perundingan yang dilakukan oleh santri Misbahul Ulum bersama santri di pesantren lain untuk membahas dan memecahkan masalah-masalah keagamaan yang terdapat di pesantren dan terjadi di masyarakat.
4. Pesantren adalah suatu tempat atau lembaga untuk menimba ilmu agama yaitu agama islam. Pesantren merupakan warisan lembaga pendidikan dari para ulama'-ulama' Indonesia yang menyebarkan agama islam di Indonesia. Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Pesantren Misbahul Ulum.
5. Lintas pesantren adalah pesantren yang melakukan hubungan interaksi dengan pesantren yang lainnya. Dalam hal ini, hubungan interaksi ini untuk mengembangkan potensi keilmuan dan ada timbal balik dari suatu kegiatan yang dilakukan. Hubungan interaksi yang dimaksud pesantren Misbahul Ulum berkunjung ke pesantren lainnya untuk belajar bersama atau mengaji kitab bersama membahas masalah-masalah agama sehingga menemukan suatu keputusan yang disepakati bersama. Masalah-masalah keagamaan yang dipecahkan dalam musyawarah santri lintas pesantren yaitu masalah-masalah aqidah, masalah-masalah syari'ah, dan masalah-masalah akhlak. Musyawarah santri lintas pesantren dilaksanakan atas inisiatif dari santri Misbahul Ulum berkunjung ke pesantren yang lainnya, yaitu Pondok Pesantren Nahdhatul Ulama', Salafiyah Safi'iyah, dan Mahfilud Dzuror.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Dan pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang memuat tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

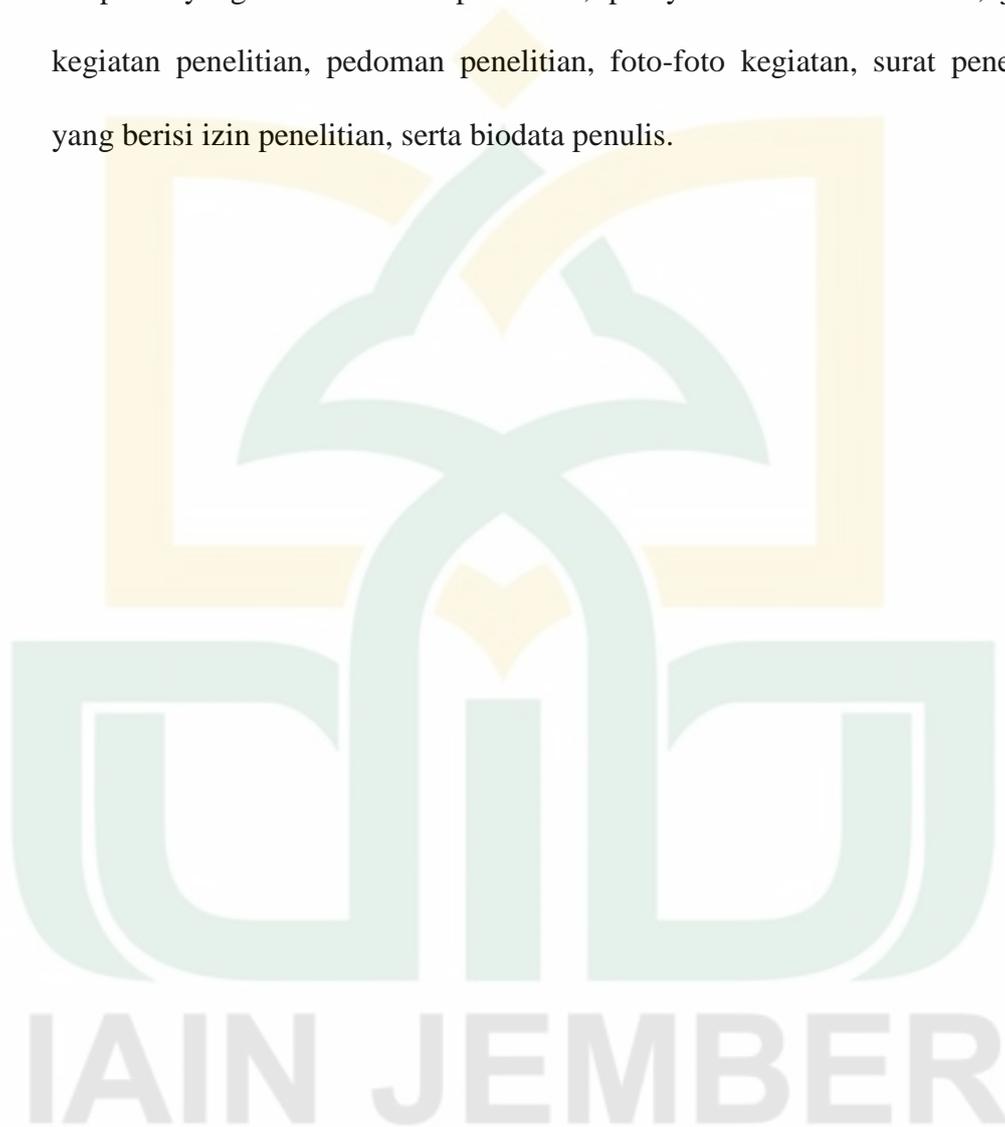
Bab dua adalah kajian kepustakaan, yang terdiri dari 1. Penelitian terdahulu, 2. Kajian teori. Dalam kajian teori ini membahas tentang kajian teoritis yang terkait dengan judul penelitiannya itu Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojejer Jelbuk Jember.

Bab tiga adalah bab yang membahas tentang Metode Penelitian, yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab empat adalah bab yang membahas tentang Penyajian Data dan Analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima adalah penutup. Bab terakhir ini berisi dua sub-bab, yaitu tentang kesimpulan, dan saran.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pernyataan keaslian tulisan, jurnal kegiatan penelitian, pedoman penelitian, foto-foto kegiatan, surat penelitian yang berisi izin penelitian, serta biodata penulis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹²

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Muhammad Lutfi, 2016, dengan *judul* skripsi ”*Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field resech*. Dalam hasil penelitian menyimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Misbahul Ulum pemberlakuan kurikulum atas dasar keputusan pengasuh (kiai) dengan menetapkan kitab-kitab yang perlu dikaji dengan mempertimbangkan kemampuan santri. Tidak terbatas hanya dalam penentuan kitab, pejenjangan yang dimulai dari jenjang pertama (0-12 bulan), jenjang kedua (1-4 tahun), dan ketiga (4 tahun keatas) juga termasuk program dari penerapan kurikulumnya.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47-48.

Persamaannya dalam penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama membahas metode pendidikan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Perbedaannya yaitu dari segi pembahasan, penelitian tersebut lebih difokuskan pada problematika pendidikan *salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, dan sedangkan dalam penelitian saya lebih difokuskan implementasi musyawarah santri yang di laksanakan di Pondok Pesantren lain.

Fokus penelitian ini (1). Bagaimana problematika kurikulum pendidikan pesantren *salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember? (2). Bagaimana problematika metode pendidikan pesantren *salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

2. Riski Wahyudi (2013), dengan judul skripsi “*Kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember)2013*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field resech*. Dalam hasil penelitian menyimpulkan bahwa kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam upaya menumbuhkan kesadaran beragama bidang Ibadah ialah dengan mengadakan pengajian rutin seperti majlis ta’lim, sholawatan, dan muslimatan keliling, hotmil Qur’an keliling yang berpindah-pindah dari rumah warga yang satu kerumah warga yang lain, istighosah qubro.

Persamaannya dalam penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama meneliti di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Perbedaannya yaitu dari segi pembahasan, penelitian tersebut lebih difokuskan pada kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum di bidang ibadah dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat, dan kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum di bidang akhlak dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat, dan sedangkan dalam penelitian saya lebih difokuskan implementasi musyawarah santri yang di laksanakan di Pondok Pesantren lain.

Fokus penelitian ini (1). Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum di bidang Ibadah dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat? (2). Bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum di bidang Akhlak dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat?

3. Mahmud Ali (2017), dengan judul skripsi "*Penerapan Metode Bahts Al-Masail Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Upaya Mengembangkan Daya Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field resech*. Dalam penelitian menyimpulkan penerapan metode Bahts Al-Masail di Pondok Pesantren Al-Hasan ini berjalan dengan baik, pembelajarannya berlandaskan pada pembelajaran berbasis masalah yang sangat efektif untuk membuat santri lebih aktif. Metode Bahts Al-Masail ini membuat santri mampu mengembangkan

berfikir kritisnya melalui berbagai tahapan kritis yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi asumsi, dan informasi terakhir mengambil kesimpulan.

Persamaannya dalam penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang masalah-masalah yang terdapat dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren dengan berbasis masalah.

Perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan penelitian tersebut membahas tentang penerapan metode bahts al-masail dalam memecahkan masalah-masalah fiqih. dan sedangkan dalam penelitian saya lebih difokuskan implementasi musyawarah santri yang di laksanakan di Pondok Pesantren lain.

Fokus penelitian ini (1). Bagaimana penerapan metode bahts al-masail di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017” dalam pembelajaran fiqih? (2). Bagaimana penerapan metode bahts al-masail di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017” pada pembelajaran fiqih dalam upaya mengembangkan daya berfikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017”?

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Muhammad Lutfi (2016), dengan judul skripsi "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren <i>Salaf</i> di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk kabupaten Jember"	a. Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum pemberlakuan kurikulum atas dasar keputusan pengasuh (kiai) dengan menetapkan kitab-kitab yang perlu dikaji dengan mempertimbangkan kemampuan santri. Tidak terbatas hanya dalam penentuan kitab, pejenjangan yang dimulai dari jenjang pertama (0-12 bulan), jenjang kedua (1-4 tahun), dan ketiga (4 tahun keatas) juga termasuk program dari penerapan kurikulumnya. ¹³	a. Meneliti tentang pondok pesantren khususnya "Misbahul Ulum" b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	a. Peneliti ini menggunakan metode observasi partisipatif. b. Lebih fokus pada kurikulum pendidikan pesantren dan metode pendidikan pesantren
2.	Riski Wahyudi (2013), dengan judul skripsi "Kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam Menumbuhkan	a. Kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam upaya menumbuhkan kesadaran beragama bidang Ibadah ialah dengan mengadakan pengajian rutin seperti majlis ta'lim, sholawatan+muslimat	a. Meneliti tentang pondok pesantren khususnya "Misbahul Ulum" b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Peneliti ini lebih fokus kepada bagaimana kontribusi pesantren di bidang ibadah dan akhlaq. b. Metode wawancara

¹³ Muhammad Lutfi, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi, IAIN Jember, Program Studi Pendidikan Agama Islam 2016.

1	2	3	4	5
	Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember)2013.	an keliling, hotmil qur'an keliling yang berpindah-pindah dari rumah warga yang satu kerumah warga yang lain, istighosah qubro. ¹⁴		menggunakan metode bebas terpimpin.
3.	Mahmud Ali (2017), dengan judul skripsi “Penerapan Metode Bahts Al-Masail Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Upaya Mengembangkan Daya Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017”.	a. Penerapan metode Bahts Al-Masail di Pondok Pesantren Al-Hasan ini berjalan dengan baik, pembelajarannya berlandaskan pada pembelajaran berbasis masalah yang sangat efektif untuk membuat santri lebih aktif. Metode Bahts Al-Masail ini membuat santri mampu mengembangkan berfikir kritisnya melalui berbagai tahapan kritis yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi asumsi, dan informasi terakhir	a. Meneliti tentang pondok pesantren. b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Peneliti lebih fokus kepada penerapan metode bahts al-masail dalam pembelajaran fiqih. Dalam penerapan metode ini, pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis masalah. b. Metode wawancara menggunakan metode bebas terpimpin.

¹⁴ Riski Wahyudi, *Kontribusi Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember)2013*. Skripsi, STAIN Jember, Progam Studi Pedidikan Agama Islam 2013.

		mengambil kesimpulan. ¹⁵		
--	--	-------------------------------------	--	--

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember”. Dalam penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri.

B. Kajian Teori

1. Pemecahan masalah keagamaan.

a. Pengertian pemecahan masalah keagamaan.

Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang tidak mungkin didapat dengan segera. Pemecahan masalah sebagai usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Secara etimologi, istilah keagamaan berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Sedangkan pengertian agama, banyak ahli yang menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Dengan demikian agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang

¹⁵ Mahmud Ali, “Penerapan Metode Bahts Al-Masail Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Upaya Mengembangkan Daya Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Al-Hasan Kemiri Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi, IAIN Jember, Progam Studi Pedidikan Agama Islam 2017.

mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹⁶ Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹⁷

b. Macam-macam masalah keagamaan

Dalam masalah keagamaan yang pertama yaitu membahas tentang aqidah, aqidah sebagai dasar seorang muslim bahwasnya meyakini dan mempercayai ketauhidan tuhan yang maha esa, dan mempercayai nabi sebagai utusan Allah SWT adalah hukumnya wajib. Kedua yaitu fiqih, fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Ketiga yaitu akhlak, sebagai seorang muslim yang beriman dan bertakwa juga harus memiliki akhlak yang sudah tercantum di dalam Al-qur'an dan Al-Hadits, baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam.

Kajian tentang masalah-masalah keagamaan dalam penelitian ini terdapat tiga komponen, yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997),28

¹⁷ Ibid.,28

1. Masalah-masalah aqidah

Aqidah secara bahasa (etimologi) bisa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, aqidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka dan sebagainya.¹⁸

Sistem kepercayaan islam atau aqidah dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, yaitu:¹⁹

a) Iman Kepada Allah.

Iman kepada Allah maksudnya manusia wajib mempercayai keesaan Allah sifat-sifat dan perbuatan Allah. Maka hanya Allah sajalah yang patut disembah.²⁰ Esensi iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid-nya). Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.²¹

Mengenai hal tersebut Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 59 sebagai berikut:

¹⁸ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangkaraya: Erlangga, 2011), 9.

¹⁹ Ibid.,12.

²⁰ Amimuddin Dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006), 59.

²¹ Mahfud, *Al Islam*, 13.

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
 الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي
 ظُلْمَتٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾



Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz)”²²

Beriman kepada Allah SWT, pada hakikatnya merupakan beriman kepada yang ghaib. Kita tidak bisa melihat Allah SWT, namun Allah SWT dapat melihat kita. Sekalipun demikian kita dapat melihat hasil ciptaannya. Allah SWT merupakan zat yang esa. Oleh karena itu ajaran semua para nabi berpangkal pada ketauhidan dengan mengesakan Allah. dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah An-Anbiya ayat 25 sebagai berikut:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ
 إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya:

²² Al-Qur’an, 6:59.

"Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".²³

b) Iman Kepada Malaikat.

Allah menjadikan beberapa makhluk, diantaranya ada yang berwujud benda tidak bernyawa dan diantara lagi berwujud benda, dan yang lainnya hanya sebangsa nyawa saja seperti malaikat.

Malaikat ialah makhluk ghaib yang diperlukan Allah dan kesanggupannya untuk beribadah kepada Allah. Malaikat diciptakan tidak memiliki sikap ketuhanan dan hanya Allah lah tuhan semesta tuhan semesta alam. Jumlah malaikat sangat banyak dan semuanya tunduk dan menjalankan perintah Allah SWT.

Iman kepada malaikat maksudnya adalah percaya pada malaikat sebagai hamba Allah yang sangat taat, berbakti dan senantiasa menuruti perintah Allah, sehingga Allah memuliakan mereka.²⁴

Malaikat tidak sama dengan manusia. Dalam sifat-sifat dan pekerjaannya. Malaikat bukan laki-laki, bukan pula perempuan. Malaikat tidak makan tidak pula minum. Mereka menjadi pesuruh Allah guna mengurus apa saja yang diperintahkan. Mereka tidak pernah melanggar perintah. Sebagai firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 50 sebagai berikut:

²³ Al-Qur'an, 21:25.

²⁴ Amimuddin, *Membangun Karakter*, 61.

تَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Mereka itu (malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”.²⁵

Ada sepuluh malaikat yang wajib diimani, dimana tiap-tiap dari mereka menjalankan tugasnya masing-masing. Keterangan mengenai malaikat dan sifat sifatnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jibril : Menyampaikan wahyu
2. Mikail : Mendatangkan rezeki
3. Isrofil : Meniup sangkakala
4. Izrail : Mencabut nyawa
5. Ridwan : Menjaga surga
6. Malik : Menjaga neraka
7. Raqib dan Atid : Mencatat amal manusia
8. Mungkar dan Nakir : Menanyakan mayat dalam kubur.

c) Iman Kepada Kitab Allah.

Iman kepada kitab Allah maksudnya percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab pada nabinya. Ada empat kitab yang harus diimani yaitu *Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an*.²⁶

Perihal iman kepada kitab-kitab Allah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 44 sebagai berikut:

²⁵ Al-Qur'an, 16:50.

²⁶ Amimuddin, *Membangun Karakter*, 61.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ مِّمَّ حَكْمٍ بِهَا النَّبِيُّونَ
 الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا
 اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا
 تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ
 لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”²⁷.

Kitab-kitab suci yang dibawa para nabi berfungsi memberi penjelasan tentang kebenaran Allah yang maha esa sebagai tuhan semesta alam serta memberikan petunjuk jalan yang benar kepada umatnya.²⁸

Salah satunya yaitu Al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang didalamnya menjelaskan kepada umatnya bahwa

²⁷ Al-Qur’an, 5: 44.

²⁸ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2004), 57.

tidak ada sesuatu yang patut disembah kecuali Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang.

d) Iman Kepada Rasul Allah.

Iman kepada rasul-rasul Allah maksudnya mempercayai bahwa Allah SWT, mengutus pada rasul-rasulnya untuk membawa syiar agama dan membimbing umat pada jalan lurus dan diridhai Allah.²⁹

Meyakini bahwa nabi dan rasul adalah makhluk yang diutus Allah ke bumi untuk memberi petunjuk ke umat manusia hingga kembali ke jalan lurus. Beriman kepada nabi dan rasul artinya ialah mempercayai segala ajaran baik secara lisan maupun sebagai suri teladan.

Dengan mengetahui maka beriman kepada nabi dan rasul, manusia sebagai hamba yang mulia sudah sepantasnya meyakinkannya dan mengikuti jejak suri teladan nabi dan rasul.

Perihal beriman kepada nabi dan rasul dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ambiya' ayat 7 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Kami tiada mengutus Rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah

²⁹ Amimuddin Dkk, *Membangun Karakter*, 62.

oleh mu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”.³⁰

Maksud dari ayat diatas diterangkan bahwa Allah mengutus nabi Muhammad SAW kemuka bumi ini, dengan tujuan menyebarkan Agama Allah dengan diturunkannya beberapa wahyu kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya. Selain itu, Allah juga mengutus para rasul yang lain ke muka bumi ini dengan misi untuk menyebarkan Agama Allah sebelum nabi Muhammad diutus. Maka dari itu kita diwajibkan untuk beriman kepada para rasul dan mengikuti ajaran-ajaran yang telah dibawanya.

e) Iman Kepada Hari Akhir.

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu dari rukun iman, dan salah satu “aqidah” dari aqidah islam yang pokok, karena masalah kebangkitan di negeri akhirat merupakan landasan berdirinya aqidah setelah masalah keesaan Allah ta’ala. Iman kepada segala hal yang terjadi pada hari akhir dan tanda-tandanya merupakan keimanan terhadap hal ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal, dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya selain nash melalui wahyu.³¹

Beriman kepada hari akhir artinya kita meyakini tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, seperti lahirnya Dajjal, turunnya Isa

³⁰ Ibid., 21: 7.

³¹ Yusuf Bin Abdillah, *Ensiklopedi Hari Kiamat* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 21.

as, datangnya Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat. Kemudian diangkat ilmu dari muka bumi yang ditandai dengan wafatnya para ulama', semakin banyak terjadi perzinaan, amanah tidak lagi dijalankan, urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, jumlah perempuan jauh melebihi jumlah laki-laki, dan terjadi kekacauan dan pembunuhan dimana-mana.

Kita wajib percaya akan datangnya hari kiamat, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Az Zumar ayat 68 sebagai berikut:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ



Artinya: “Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”.³²

Maksud ayat diatas adalah di terangkan bahwa pada akhir zaman, akan datang suatu masa dimana semua makhluk akan binasa. Allah menghancurkan kehidupan ini. Selanjutnya seluruh makhluk memasuki tahap-tahap kehidupan alam akhirat.

³²Al-Qur'an, 39: 68.

f) Iman Kepada Qodha' dan Qodhar.

Qadha' biasanya diterjemahkan dengan berbagai arti seperti kehendak dan perintah. Qadhar berarti batasan, menetapkan ukuran.³³ Iman kepada qadha dan qadhar maksudnya setiap mukmin dan muslim wajib mempunyai niat dan yakin sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk sengaja atau tidak sengaja telah ditetapkan oleh Allah SWT.³⁴

Perihal iman kepada qadha dan qodhar di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 22 sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.³⁵

Maksud ayat diatas adalah Allah juga memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seharusnya manusia berbuat sesuatu untuk mencapai kemajuan, dan kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan akhirat kita diwajibkan berikhtiar dan berusaha, dengan mengingat Allah. Menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya.

³³ Mahfud, *Al Islam*, 19.

³⁴ Amimuddin, *Membangun Karakter*, 63.

³⁵ Al-Qur'an, 57: 22.

2. Masalah-masalah syari'ah.

Syari'ah secara bahasa berarti jalan lurus, sedangkan menurut istilah syari'ah adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT yang dijelaskan oleh Rasul-Nya, tentang peraturan semua aspek kehidupan manusia dalam mencapai kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat kelak. Ketentuan syari'ah terbatas dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya.³⁶

Syari'ah sebagaimana dalam pengertian diatas berisi segala ketentuan yang berkaitan dengan pengaturan semua aspek kehidupan yang merupakan implementasi dari apa yang tercakup di dalam agama. Pengertian syari'ah yang demikian ini adalah arti syari'ah dalam arti luas.³⁷ Pembahasan syari'ah dalam hal ini tentang masalah-masalah bidang far'iyah amaliyah (bidang fiqih).

Kata fiqih secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.

Menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (*fuqaha*), fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqih artinya faham atau tahu.

³⁶ Saifuddin Mujtaba. *Ilmu Fiqih*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013),2

³⁷ Ibid.2

Menurut Hasan Al-khatib *fiqihul Islami* ialah sekumpulan hukum syara', yang sudah dibukukan dalam berbagai madzhab, baik dari madzhab yang empat atau dari madzhab yang lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat thabi'in, dari fuqaha yang tujuh di makkah, di madinah, di syam, di mesir, di iraq, di bashrah dan sebagainya. Fuqaha yang tujuh ialah Sa'id Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman, Urwah bin Zubair, Sulaiman Yasar, Al-Qasim bin Muhammad, Charijah bin Zaid, dan Ubaidillah Abdillah.³⁸

Di dalam fiqih terdapat beberapa komponen-komponen, yaitu diantaranya tentang sholat, puasa, dan zakat. Ketiga komponen dalam fiqih itu masih banyak menjadi problem dalam kehidupan sehari-hari baik di pesantren maupun di masyarakat. Yang dimaksud dengan sholat, puasa, dan zakat adalah:

a) Sholat.

Sholat adalah intisari dari semua rangkaian jenis ibadah formal. Dan menjadi salah satu tolak ukur keselamatan kita nanti sewaktu dihisab di hari kiamat, karena merupakan ibadah yang pertama kali dipertanyakan.³⁹

Karena itu sudah menjadi fardhu 'ain bagi setiap muslim untuk belajar dan mengerti dengan benar bagaimana tata cara shalat, mulai dari pengertian, syarat, rukun, yang

³⁸ Sulaiman Rasjid. *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005),11

³⁹ Ahmad Sarwat. *Seri Kehidupan (1): Ilmu Fiqih*, (Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011),78

membatalkan, apa yang diwajibkan dan apa yang sekedar disunnahkan.⁴⁰

Sholat dalam Islam ialah beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dengan syarat-syarat yang tertentu. Demikian pentingnya sholat, sehingga Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 110 Sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”⁴¹

Sholat merupakan benteng bagi setiap orang muslim, sholat dapat mencegah perbuatan yang keji. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari sholat sebagai kewajiban. Sholat itu dilakukan lima kali sehari menurut waktu yang tertentu dan menurut cara-cara yang tertentu pula, sholat lima waktu yaitu dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh.

Masalah tentang sholat masih banyak terdapat di dalam pesantren maupun di masyarakat. Pemahaman tentang syarat,

⁴⁰ Ibid.,79

⁴¹ Al-Qur'an, 2:110.

rukun, dan tata cara sholat menjadi pembahasan bagi para santri untuk diselesaikan bersama dengan metode musyawarah.

b) Puasa

Puasa yaitu menahan diri dari makan, minum, dan dari segala yang membatalkan sejak dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Yang dimaksud dengan segala yang membatalkan adalah makan, minum, murtad (orang muslim yang keluar dari agama Islam), haid, nifas, dan hubungan kelamin. Puasa dalam bulan ramadhan adalah wajib bagi tiap-tiap muslim yang telah sampai umur (akil baligh). Tujuan puasa adalah mencapai derajat taqwa, yaitu keadaan ketika seorang muslim tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Puasa mendidik orang berdisiplin terhadap waktu-waktu puasa telah ditentukan menggambarkan betapa perlunya waktu dan juga meningkatkan pengalaman Agama, puasa melatih menahan dan mengendalikan diri dari keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT.⁴²

Dalam satu tahun umat manusia yang ada di dunia ini khususnya di indonesia berpuasa kurang lebih selama satu bulan yang bertepatan pada bulan Ramadhan. Pada saat itulah manusia di uji dari berbagai larangan yang harus ditaati oleh umat manusia, dan juga apabila manusia mampu menjauhi larangan melaksanakan

⁴² Mahfud, *Al Islam*, 28

kewajiban yang ditetapkan pada bulan Ramadhan maka Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda pada orang tersebut.

Sesuai dengan Perintah Allah SWT dalam firmanNya surah Al-Baqarah Ayat 183 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu betakwa”⁴³

Dari ayat diatas, permasalahan tentang puasa masih banyak terjadi di pesantren maupun di masyarakat.

c) Zakat

Pengertian zakat menurut syara' ialah pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu kepada golongan tertentu. Jadi zakat itu adalah sebagian kekayaan yang diambil dari milik seseorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan kepada orang yang berhak (8 macam asnaf, mustahik).⁴⁴

Disamping itu zakat mengandung berbagai hikmah antara lain: mediasi dalam meningkatkan iman kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghindarkan sifat

⁴³ Al-Qur'an, 2:183.

⁴⁴ Salimi, *Dasar-Dasar*, 161-162.

kikir, rakus dan matrealistis, menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.⁴⁵

Zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi. Maka sudah selayaknya hal itu diajarkan pada diri anak agar dapat mendidik jiwa mereka untuk selalu melakukan pengorbanan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain yang kurang mampu.

3. Masalah-masalah akhlaq.

Akhlaq berasal dari kata "*khalafa*" yang berarti ciptaan atau perbuatan. Melihat asal katanya akhlaq mengandung arti perbuatan manusia, tapi akhlaq biasanya dikaitkan perbuatan yang bernilai baik atau buruk.⁴⁶ Dan akhlaq merupakan perangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari illahi.⁴⁷

Berdasarkan objeknya, akhlaq dibedakan menjadi dua, ialah sebagai berikut:

a) Akhlaq Terhadap Allah.

Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khaliq. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlaq kepada Allah, diantaranya:

⁴⁵ Mahfud, *Al Islam*, 31.

⁴⁶ Sauri, *Mata Kuliah*, 116.

⁴⁷ Mahfud, *Al Islam*, 96.

Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan akal sanubari. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴⁸

Dan yang paling penting yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangnya. Dalam hal ini, paling tidak kita melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban seluruh umat muslim setiap hari.

Akhlaq kepada Allah, diantaranya meliputi:

1. Taqwa.

Definisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya”. Atau lebih ringkas lagi “mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya”.⁴⁹

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 149-150.

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI, 1999), 17.

Maka dari itu, orang yang bertaqwa senantiasa meluangkan waktunya untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara melaksanakan kewajiban utama seperti shalat, zakat, serta berpuasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi mereka yang mampu pada bulan Zulhijjah.

2. Syukur.

Syukur ialah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan. Hal ini tercermin dalam aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada Allah. Imanya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyak berdzikir kepada Allah. Syukur itu tidak hanya cukup dengan memuji-muji Allah dengan memperbanyak ucapan “*alhamdulillah*” saja, melainkan harus sejalan dan seirama dengan pengakuan didalam hati, diiringi pula dengan perbuatan-perbuatan nyata mentaati Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan menggunakan nikmat Allah berikan itu sesuai dengan ajaran Allah dan rasulnya.⁵⁰

Maka dari itu, sudah sepatutnya kita senantiasa bersyukur kepada Allah dan menggunakan nikmat yang Allah anugerahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dan

⁵⁰ Ibid., 225.

sebagai balasannya Allah akan menambah nikmat-Nya untuk di dunia dan akhirat.

3. Sabar.

Sabar ialah sabar menderita pada sesuatu yang tidak disenangi, dengan disertai sikap ridha, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah. Secara umum dapat dikatakan bahwa sabar adalah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam diri setiap orang, yaitu hawa nafsu. Dengan demikian, sabar mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pengeluaran segala daya upaya untuk tidak menyerah begitu saja.⁵¹

Maka dari itu, kita sebagai orang muslim, sabar harus dipraktekkan dalam kehidupan ini. Bukan hanya ketika kita sedang terkena musibah atau kesulitan, namun juga ketika sedang dianugerahkan kemudahan dan kelapangan dalam kehidupan.

4. Taubat.

Yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.⁵² Atau dengan kata lain kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari

⁵¹ Ibid., 227.

⁵² Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 10.

larangan Allah menuju perintah-nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-nya dan kembali taat setelah menentang-nya.⁵³

Oleh karena itu, kalaulah selama ini kita terlibat dengan perbuatan yang haram (seperti halnya riba, membuka aurat, berzina, membunuh, mencuri dan minum-minuman yang memabukkan) maka kita tidak akan berbuat lagi atau terus meninggalkan perbuatan tersebut.

b) Akhlaq Terhadap Makhluk.

Akhlaq kepada sesama makhluk dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan sesama manusia. Akhlaq sesama makhluk meliputi:

1. Sopan santun.

Sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.⁵⁴

Makna sopan santun bahwa seseorang bukan saja tidak dianggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari pada dirinya sendiri.

⁵³ Ilyas, *kuliah Akhlaq*, 57.

⁵⁴ Mahjuddin, *Akhlaq*, 26.

Sopan santun tidak selalu menghasilkan kebaikan hati, keadilan, kepuasan, atau rasa syukur, tetapi ini dapat memberikan seseorang paling tidak terlihat sopan, dan membuatnya tampak dari luar apa yang seharusnya menjadi benar-benar terhormat.

2. Tolong Menolong.

Yaitu suatu upaya yang membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.⁵⁵ Dengan tolong menolong dengan ikhlas kepada orang lain kerana Allah SWT, dan disertai dengan sikap-sikap dan akhlaq mulia akan memberikan berbagai manfaat serta hikmah dan juga mendapat imbalan dan balasan yang begitu besar kelak nanti di hari kiamat dan di akhirat.

3. Suka Memaafkan.

Yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.⁵⁶

Suka memaafkan kesalahan orang lain merupakan tanda orang yang bertaqwa. Maka dari itu, islam mengajarkan untuk saling memaafkan. Dan wajib memberi maaf jika telah diminta dan lebih baik lagi memaafkan meskipun tidak diminta.

⁵⁵ Ibid., 25.

⁵⁶ Mahjuddin, *Akhlaq*, 28.

4. Rasa Persaudaraan.

Yaitu sikap yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterkaitan batin dengannya.⁵⁷

Maka dari itu, dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu mengembangkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia, tanpa membedakan jenis, suku, derajat, agama atau keyakinan. Dengan hal itu pertengkar dan perpecahan tidak akan pernah terjadi lagi.

2. Musyawarah Santri

a. Pengertian musyawarah santri.

Istilah musyawarah berasal dari kata *musyawarah*. Ia adalah masdar dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, berakar kata *syin, waw, dan ra'* dengan pola fa'ala. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok "menampakkan dan menawarkan sesuatu" dari makna terakhir ini muncul ungkapan *syawartu fulanan fi amri* (aku megambil pendapat si Fulan mengenai urusanku).⁵⁸

Pendapat senada mengemukakan bahwa musyawarah pada mulanya bermakna "mengeluarkan madu dari sarang lebah". Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Karenanya,

⁵⁷ Ibid., 23.

⁵⁸ Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz III (Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halabi, 1972), 226

kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai: pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berbentuk.⁵⁹

Musyawarah merupakan esensi ajaran islam yang wajib ditetapkan dalam kehidupan sosial umat Islam Syura memang merupakan tradisi Arab Pra Islam yang sudah turun-temurun. Oleh Islam tradisi ini dipertahankan karena syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.⁶⁰

Kata “syura” atau dalam bahasa Indonesia menjadi “musyawarah” mengandung makna segala sesuatu yang diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengertian yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia.

Istilah “santri” mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*, dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 608

⁶⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: Mizan, 1995), 203

disebut sebagai “muslim ortodoks”. Istilah “santri” dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha.

Dalam metode pendidikan pesantren *salaf* terdapat metode *sorogan*, *wetonan* dan *musyawarah*. Yang dimaksud dengan metode *sorogan* adalah metode individual dimana seorang santri menghadap kiai untuk mengkaji suatu kitab.⁶¹ Sedangkan *wetonan* adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.⁶² Yang terakhir yaitu *musyawarah*, *musyawarah* yaitu membahas masalah-masalah yang terdapat dalam kitab atau kitab yang belum dipahami dibahas bersama dengan cara memberikan pertanyaan kemudian di jawab oleh sesama santri.

Musyawarah santri yang dilakukan di pesantren Misbahul Ulum merupakan inisiatif santri untuk belajar kitab yang sudah dipelajari dari kiai dan ustad. Apabila dari beberapa santri masih belum menemukan jawaban yang benar atau menemukan solusi dari masalah, santri memilih untuk berkunjung ke pesantren luar untuk melakukan musyawarah bersama dengan santri di pondok pesantren luar pesantren Misbahul Ulum. Dengan musyawarah inilah, masalah-masalah yang terjadi

⁶¹ Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

⁶² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 61

dimasyarakat juga di bahas bersama, yaitu masalah-masalah fiqih, aqidah dan akhlaq.

Dalam musyawarah terdapat prinsip-prinsip yang harus dipahami, prinsip-prinsip itu terdapat dalam firman Allah SWT surah Ali-Imran ayat 159 yakni sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^ط

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁶³

Yang dimaksud prinsip-prinsip musyawarah dari ayat diatas yaitu:

- a. Melandasi musyawarah degan hati yang bersih, tidak kasar, lemah-lembut, dan penuh kasih sayang.
- b. Dalam bermusyawarah hendaknya bersikap dan berperilaku baik, seperti tidak berperilaku keras, dengan tutur kata yang sopan, saling menghormati, dan saling meghargai, serta melakukan usaha-usaha agar hasil musyawarah itu berguna.

⁶³ Al-Qur'an, 3: 159.

- c. Para peserta musyawarah hendaknya berlapang dada, bersedia memberi maaf apabila dalam musyawarah itu terjadi perbedaan-perbedaan pendapat, dan bahkan terlontar ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan, juga bersedia memohon ampun atas kesalahan para peserta musyawarah, jika memang bersalah.
- d. Hasil musyawarah yang telah disepakati bersama hendaknya dilaksanakan dengan bertawakkal kepada Allah SWT. Orang-orang yang bertawakkal tentu akan berusaha sekuat tenaga, diiringi dengan doa kepada Allah, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT itu menyukai orang-orang yang bertawakkal.

b. Pelaksanaan musyawarah santri lintas pesantren.

Musyawarah santri lintas pesantren dilaksanakan setelah semua kegiatan pesantren selesai semua. Pondok pesantren misbahul ulum mengunjungi pondok pesantren terdekat, diantaranya pondok pesantren nahdahtul ulama, pondok pesantren salafiyah safi'iyah, dan pondok pesantren mahfiludz dzuror. Musyawarah santri dipimpin oleh pengurus dan kemudian santri berdiskusi memecahkan masalah-masalah keagamaan. Jika tidak menemukan jawaban, pengurus dan santri menanyakan kembali kepada pengasuh pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*deskriptif*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁴

Pendekatan kualitatif, di mana sumber data utama ialah manusia atau pada sisi lain juga disebut sebagai informasi kunci (*key information*). Hasil penelitian dalam kualitatif berupa kata-kata atau pernyataan, sikap dan tindakan subjek penelitian serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua bentuk data harus sesuai dengan keadaan obyektif di lapangan (*natural/alamiah*). Keadaan alamiah tersebut sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln. Mereka mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menghayati dan menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁵

Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (*karaktersitik*) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),6

⁶⁵ *Ibid.*,5.

bahasa. Penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di Pesantren Misbahul Ulum.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian lapangan pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realita tentang apa yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Diharapkan dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih jelas, akurat dan rinci. Penelitian ini untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di Pesantren Misbahul Ulum. Setelah data dideskripsikan, peneliti akan melakukan langkah analisis, pembahasan dalam sudut pandang teori dan penarikan kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian ini biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisisnya.⁶⁶ Penelitian ini dilaksanakan di Pondok pesantren Misbahul Ulum. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren *salaf* yang terletak di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur-Indonesia. Pesantren Misbahul Ulum

⁶⁶ Tim Penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2017), 46

berdiri sejak tahun 1945, selain pesantren yang menggunakan sistem pendidikan pesantren *salaf*, didalamnya juga terdapat madrasah formal diantaranya MI, MTs, dan SMA. Jika dari arah Jember menuju Bondowoso, tepatnya sebelah timur SDN Sukojember 1 terdapat gapura yang bertuliskan Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena di pondok pesantren Misbahul Ulum yang masih menganut sistem pendidikan *salaf* dengan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah santri. Santri di Misbahul Ulum setelah mengaji kepada kiai dan ustad, mereka mempunyai inisiatif untuk belajar sendiri kitab-kitab yang sudah dipelajari. Ketika terdapat suatu masalah keagamaan yang berkaitan dengan kitab-kitab yang dipelajari dan masalah keagamaan yang terjadi di masyarakat, santri melakukan musyawarah bersama, jika masih belum menemukan jawaban atau pemecahannya santri juga mempunyai inisiatif yang unik yaitu berkunjung ke pesantren luar untuk melakukan musyawarah bersama.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif di lapangan merupakan suatu keharusan. Sebab, penelitian ini lebih mengutamakan temuan langsung dari fenomena di lapangan (*natural setting*) baik melalui observasi wawancara yang akan dilakukan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrumen*). Oleh karenanya, kemampuan peneliti dalam memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan untuk menemukan data yang optimal dan

kredibel. Data yang diamati harus mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan. Dengan demikian, hal tersebut menuntut peneliti untuk melakukan proses pengumpulan dan analisis data secara simultan.

Keharusan kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dalam rangka *pertama*, mengamati fenomena-fenomena secara intensif. *Kedua*, meningkatkan intensitas interaksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.⁶⁷ Sehingga dengan hal ini, manusia dalam penelitian kualitatif disebut sebagai subjek penelitian sedangkan dalam penelitian kuantitatif disebut sebagai responden penelitian sehingga tidak menuntut peneliti untuk turun langsung ke lokasi penelitian.

Peneliti akan senantiasa melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Sebab, hal tersebut akan membangun kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah, utuh dan valid.

⁶⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), 46.

D. Subjek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Yang dimaksud dengan *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶⁸ Dalam arti lain ialah menentukan informan atas pertimbangan keahlian, peran dan otoritas untuk memberikan data yang akurat tentang fokus penelitian. Subyek yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber informasi tentang Pondok Pesantren Misbahul Ulum dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum.
- b. Pengurus pondok pesantren Misbahul Ulum.
- c. Asatidzh (Ustadz-ustadz).
- d. Santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁹

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peniliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 85.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*(Bandung: Alfabeta,2013), 224

1. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln, observasi berperan serta dilakukan dengan alasan; (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, (e) dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁷⁰

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal. Apabila kita mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan lagi dalam dua bentuk yaitu:

- a. *Participant/partisipan*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b. *Non-participant/non partisipan*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (observer) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok,

⁷⁰ Guba, *Naturalistic Inquiry*, 124.

atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *non-participant observasi* karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren Misbahul Ulum. Untuk mendapatkan data dari musyawarah santri tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi :

- a. Letak lokasi penelitian.
- b. Situasi dan keadaan geografis obyek penelitian.
- c. Kegiatan musyawarah santri lintas pesantren.

2. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷² Teknik wawancara sangat di butuhkan untuk menggali data yang akan diperoleh. Banyak macam-macam wawancara yang biasanya di gunakan dalam penelitian. Diantara macam-macam wawancara tersebut diantaranya ialah :

- a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif dan R & D*(Bandung: Alfabeta,2013), 225

⁷² Chholid Narbuka, *Metodologi Penelitian*, 70

yang akan diperoleh. Dalam tehnik ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

b. Wawancara semi-terstruktur (*Semi-structured interview*).

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.

c. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured interview*)

Adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman yang digunakan dalam wawancara jenis ini hanyalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam metode wawancara ini peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur.

Data yang diperoleh melalui metode wawancara yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren Misbahul Ulum

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 233-234

Sukojember Jelbuk Jember. Maka agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur.

Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara ini sebagai berikut :

- a) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- b) Profil Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- c) Visi dan Misi Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- d) Sistem pengajaran Pondok Pesantren Misbahul Ulum
- e) Implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di Pondok Pesantren Misbahul Ulum

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁷⁴

Selain peneliti memperoleh data dari metode observasi, dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi guna memperoleh hasil penemuan data yang telah diperoleh melalui metode sebelumnya. Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Denah Pondok Pesantren Misbahul Ulum.
- b. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

⁷⁴ Yusuf, *Metode Penelitian*, 391

- c. Tujuan Pondok Pesantren Misbahul Ulum.
- d. Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Misbahul Ulum.
- e. Data santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum.
- f. Data-data yang dapat mendukung proses penelitian dan obyek pembahasan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Metode yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritaka kepada orang lain.⁷⁵ Analisis data memiliki tujuan yaitu meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan mudah ditafsirkan, Sehingga hubungan antar problem penelitian dapat diuji dan dipelajari.⁷⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Disini peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

⁷⁵Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

⁷⁶Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), 120

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, berikut langkah-langkah dibawah ini:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data disini yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren Misbahul Ulum.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas.⁷⁷ Yaitu data tentang implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren Misbahul Ulum.

Langkah dalam penarikan kesimpulan dalam prakteknya menyatu dengan siklus reduksi dan penyajian data. Maksudnya dalam setiap langkah tersebut penarikan kesimpulan selalu dilakukan dari awal penelitian telah dimulai dibuat proposisi-proposisi kemudian setelah itu di sambung menjadi pernyataan yang sesuai dengan penyajian data.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian yaitu ditekankan pada uji validitas data, artinya data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Mengolah data merupakan tahapan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian apapun, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Pengolahan dan analisis data bersifat kontinyu sejak penelitian berada dilapangan hingga kembali dan pasca pengumpulan data.⁷⁸

Penelitian ini menggunakan uji validitas data metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu.

Pemeriksaan data dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber, dan metode. Triangulasi sumber berarti menguji keabsahan data yang

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*, 249-253.

⁷⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 217

dilakukan dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pengumpulan data pengujian data akan dilakukan kepada para informasi yang terkait dengan penelitian. Kemudian dari data tersebut dikroscekkan dan dianalisis dalam metode kualitatif dengan mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari data tersebut.

Triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁹

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁸⁰ Untuk mendapat data dari implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren, peneliti turun ke lapangan dan mewawancarai informan yang dianggap mampu memberikan informasi tentang penelitian tersebut. Setelah mendapatkan data, peneliti menguji kembali dengan melakukan observasi untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari informan tersebut.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Bagian ini berisi rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan mulai dari studi pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya,

⁷⁹ Lexy Moleong J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 331

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*, 241.

sampai pada tahap penulisan laporan.⁸¹ Dalam hal ini peneliti merumuskan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian, yang terdiri dari proses study eksplorasi, menyusun rancangan dan instrumen penelitian. Studi eksplorasi dapat disebut sebagai studi pendahuluan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengetahui kondisi dan menemukan hal unik di lapangan untuk merumuskan fokus penelitian. Sementara rancangan penelitian dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti di lapangan mulai dari penentuan lokasi penelitian, mecancang proposal penelitian hingga perumusan instrumen penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penelitian yang terdiri dari pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Dalam hal ini peneliti memulainya dengan proses pengumpulan dan pengolahan data. Langkah selanjutnya ialah analisis data, yang pada hakikatnya proses tersebut telah dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Jadi, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan.

⁸¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48.

c. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Proses ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian di lapangan dalam periode tertentu, sehingga dihasilkan data yang akurat atau memiliki derajat kepercayaan tinggi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Sejarah singkat Alm. KH. Misbah bin Abd Ghaniy (pengasuh serta pendiri Pondok Pesantren Misbahul Ulum) yakni adalah putra kedua dari Alm. Kiyai Abd Ghaniy dan uminya yang bernama Alm. Nyai Nasihah, beliau dilahirkan pada hari ahad 12 Juni 1906. Pada usia muda Alm. KH. Misbah adalah seorang yang taat kepada Allah dan senang belajar ilmu agama. Akan tetapi kesempatan untuk belajar agama pada waktu itu masih sangat sedikit, karena masih sulitnya pondok pesantren dan sulitnya ekonomi. Selain itu, negara Indonesia masih dalam penjajahan Belanda yang menutup kemungkinan bangsa Indonesia untuk melakukan proses pembelajaran.

Setelah masuk bulan Dzulqa'dah tepatnya hari kamis tanggal 8 tahun 1240 H atau 13 April 1929 M, Alm. KH. Misbah bisa menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Banyu Anyar Madura dengan menjual ayam sebagai bekal dari Jawa ke Madura serta bekal di Pondok untuk beberapa waktu. Pada tahun 1365 H atau 1943 M, Alm. Kiai sepuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banyu Anyar (Alm. KH. Abd Hamid bin Isbat) memerintahkan beliau untuk tabaruk di Pondok Pesantren Panji selama satu bulan setengah. Selanjutnya disuruh tabaruk di Pondok Pesantren Bangkalan

selama satu minggu dan disuruh kembali lagi ke Pondok Pesantren Banyu Anyar.

Alm. KH. Misbah disuruh untuk tabaruk ke Panji dan Bangkalan agar mengetahui Akhlaq serta menjadi teladan bagi Alm. KH. Misbah sewaktu kembali ke kampung halamannya, karena Alm. KH. Hamid menafsirkan bahwa KH. Misbah akan menjadi seorang ulama.

Setelah beliau kembali kekampung halamannya yakni desa Sukojember kec. Jelbuk kab. Jember, beliau memperhatikan bahwa penduduk sekitar memang masih buta agama. Dengan keadaan seperti itu, beliau membangun sebuah surau dari bambu (sekarang menjadi masjid utama Pondok Pesantren Misbahul Ulum) agar penduduk sekitarnya melaksanakan ibadah berjamaah serta dijadikan tempat untuk mengkaji ilmu agama.

Setahun kemudian, tepatnya 11 Syawal 1322 H/ Januari tahun 1945 beliau membangun surau kecil menjadi masjid karena banyak santri dari luar (non mukim) dengan bantuan warga setempat dilanjutkan dengan pembangunan bilik-bilik (kamar). Sejak saat itu, banyak santri yang berdatangan dari beberapa desa tetangga. Melihat keadaan seperti itu, Alm. KH. Misbah khawatir akan kurangnya tempat yang disediakan sehingga beliau memperluas pembangunan bilik-bilik (kamar) di daerah tanah yang telah diwakafkan kepada beliau. Sejak saat itu pula, Alm. KH. Misbah menetapkan nama yang pantas untuk pondok yang telah dibangunnya

dengan nama MISBAHUL ULUM seperti yang dikenal masyarakat saat ini.⁸²

2. Profil Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember

a. Nama Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Pada awal pembangunan sebelum dibentuk dalam kategori pondok, Alm. KH. Misbah membangun surau atau masjid yang bernama At-Taqwa, lalu setelah pembangunan diperluas dalam bentuk bilik-bilik (kamar) beliau mengganti nama pondok yang dibangun menjadi Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Masyarakat Jelbuk dan sekitarnya tetap mengenal dengan sebutan pondok Kiyai Misbah karena beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Misbahul Ulum.⁸³

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Misbahul Ulum terletak di tengah-tengah keramaian warga Krajan Timur desa Sukojember kec. Jelbuk kab. Jember bertepatan dengan jalan penghubung Jember-Bondowoso. Lokasi yang dulunya merupakan lingkungan yang sangat minim pendidikan agama islam menjadikan Pondok Pesantren Misbahul Ulum sebagai sentral pendidikan agama Islam hingga sekarang. Pondok Pesantren Misbahul Ulum berdiri diatas tanah seluas 1,5 hektar, sebagian besar lahan telah dibangun bilik-bilik (kamar) bagi santriwan/santriwati, sedangkan sisanya berupa halaman.

⁸² Wawancara dengan pengasuh ke-3 Pondok Pesantren Misbahul Ulum (KH. Abd. Muqit Misbah), 14 September 2017

⁸³ Wawancara, 14 September 2017

Adapun batasan-batasan wilayah pondok pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jlebuk Kabupaten Jember adalah :

1. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya (Jl. Jember-Bondowoso).
2. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman warga.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman warga.
4. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga.⁸⁴

c. Alamat Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Pondok Pesantren Misbahul Ulum terletak di Jl. PB. Sudirman No. 16 tepatnya di Desa Sukojember Kec. Jelbuk Kab. Jember.⁸⁵

d. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Pondok Pesantren Misbahul Ulum didirikan oleh Alm. KH. Misbah bin Abd. Ghaniy serta sebagai pengasuh pertama Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Setelah wafat pada bulan Desember tahun 1999, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Alm. KH. Muhammad Hasan Misbah sampai tahun 2014 dan dilanjutkan oleh pengasuh ketiga yang merupakan adik dari pengasuh kedua yaitu KH. Abd. Muqit Misbah sampai sekarang serta dibantu oleh adik beliau yang merupakan putra bungsu pendiri yakni KH. Mudatsir Misbah.⁸⁶

e. Visi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Adapun visi Pondok Pesantren Misbahul Ulum :

1. Santri beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah.

⁸⁴ Observasi, 14 September 2017

⁸⁵ Observasi, 14 September 2017

⁸⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

2. Santri berakhlaqul karimah kepada sesama terutama orang tua, guru dan sesama.
3. Santri beramal sholeh serta mengamalkan ilmunya.⁸⁷

f. Misi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Merupakan suatu kewajiban setiap lembaga, dimana visi dan misi harus dijelaskan dan diterapkan didalamnya. Maka Pondok Pesantren Misbahul Ulum memiliki misi sebagai berikut:

1. Mengusahakan para santri memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang agama Islam agar menjadi alumni yang dapat menjawab segala tantangan globalisasi modern di masa-masa yang akan datang.
2. Berupaya agar kegiatan belajar terlaksana secara istiqomah, teratur dan berkelanjutan.
3. Mendidik para santri agar menjadi insan yang berguna bagi Agama Islam berguna bagi Nusa dan Bangsa.⁸⁸

g. Tujuan Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Selain memiliki visi dan misi, setiap lembaga maupun yayasan memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang terlaksana didalamnya.

Adapun tujuan didalamnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Misbahul Ulum yaitu :

1. Mencetak para santri menjadi insan kamil.
2. Mencetak santri yang mampu bersosialisasi dengan baik, baik dengan lingkungan, masyarakat maupun budaya.

⁸⁷ Wawancara, 14 September 2017

⁸⁸ Wawancara, 14 September 2017

3. Mempersiapkan santri agar mampu meningkatkan kemampuan diri sendiri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang sesuai dengan ajaran islam.⁸⁹

h. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Misbahul Ulum adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1⁹⁰
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Misbahul Ulum

No	Fasilitas	Kondisi		Total
		Baik	Rusak	
1	Kantor Pesantren	2	1	3
2	Kamar Ustadz	4	0	4
3	Masjid	1	0	1
4	Musholla	2	0	2
5	Kamar Santri	25	2	27
6	Aula	2	0	2
7	Kantor Pengurus	1	0	1
8	Kantor Madin	2	0	2
9	Ruang Kelas	9	3	12
10	Toko Pesantren	1	1	2
11	Kantin	1	2	3
12	Toilet Ustadz	2	0	2
13	Toilet Umum	2	1	3
Jumlah		54	10	64

i. Data Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Berdasarkan data yang terdapat di kantor pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum, santriwan dan santriwati dibagi sesuai dengan penjenjangan dalam kegiatan pengajian kitab. Penjenjangan beserta banyaknya santri dibagi sebagai berikut :

⁸⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

⁹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Tabel 4.2⁹¹
Daftar Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum

No	Jenjang	Santri Putra	SantriPutri	Total
1	0-12 bulan	22	46	68
2	1-4 tahun	18	37	55
3	4 tahun keatas	36	27	63
4	Ustadz/pengurus	10	10	20
	Jumlah			206

3. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Misbahul Ulum

a. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran yang ada dalam setiap lembaga. Kurikulum biasanya ditetapkan oleh Dinas Pendidikan (DIKNAS) bagi lembaga pendidikan umum (SD, SMP, SMA, dan sebagainya) dan Departemen Agama (DEPAG) bagi lembaga pendidikan islam (MI, MTs, MA dan sebagainya). Namun berbeda dengan pesantren *salaf* yang sistem pembelajarannya (kurikulum) diatur sendiri oleh pengasuh.

Kurikulum merupakan landasan dalam proses pembelajaran di sekolah. Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum yang *notabene*nya merupakan pesantren *salaf* mempunyai kurikulum tersendiri. Sesuai dengan pernyataan ustadz Syafi'i :

Kurikulum yang diberlakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum tidak diatur oleh DEPAG, melainkan disusun sendiri oleh pengasuh. Dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi serta kebutuhan santri dalam memperdalam ilmu Agama Islam. Dalam penyusunannya, pengasuh masih tetap memperhatikan sistem pembelajaran *salaf*.⁹²

⁹¹Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

⁹²Ust. Syafiudin, *wawancara*, 14 September 2017

Kurikulum yang disusun oleh pengasuh merupakan kebijakan yang diambil oleh pengasuh guna keberhasilan pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum serta sesuai dengan tujuan didirikannya pondok pesantren ini. Berikut program yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, antara lain:

1. Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning merupakan ciri khas pondok pesantren *salaf* di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, setiap santri diharapkan mampu membaca dan menjelaskan isi dari setiap kitab-kitab kuning (klasik)

2. Sholat berjamaah

Kebiasaan seseorang ketika di pondok menjadi cerminan baginya dalam kehidupan didaerahnya masing-masing setelah menjadi alumni. Dari itu, Pondok Pesantren Misbahul Ulum berupaya agar setiap santri dapat melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah agar menjadi kebiasaan santri kelak setelah menjadi alumni.

3. Qiyam al-lail

Qiyam al-lail (bangun malam) merupakan kewajiban setiap santri dan masyarakat pesantren untuk melaksanakan ibadah di pertengahan malam. Pondok Pesantren Misbahul Ulum membiasakan para santri bangun malam untuk melaksanakan sholat hajad dan sholat tahajjud.

4. Dibaiyyah (pembacaan sholawatb diba')

Santri diupayakan mampu memimpin acara sholawat diba' ditempat-tempat umum seperti dalam acara isro' mi'roj, maulid nabi, pengajian

umum dan lain-lain. Untuk itu santri diwajibkan mengikuti acara sholat keliling dalam rangka syiar Islam yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali.

5. Khitobah

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri, Pondok Pesantren Misbahul Ulum melaksanakan program rutin satu bulan sekali yang diikuti oleh setiap santri secara bergantian untuk berpidato layaknya seorang kiai dengan tema yang telah ditentukan.

4. Jadwal Kitab yang dikaji dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Adapun kitab-kitab yang dikaji setiap hari di Pondok Pesantren Misbahul Ulum yang seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.3⁹³
Jadwal Kitab dan Pengajar Pondok Pesantren MisbahulUlum

Jenjang	Peserta	Kitab yang dipelajari	Pengajar
1	2	3	4
Pertama	0-12 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Hidayatus Shibyan</i> b. <i>Ayyuhal Waladu</i> c. <i>'Aqidatul 'Awami</i> d. <i>Lubalul Hadits</i> e. <i>Imrithi</i> f. <i>Akhlaqu Lil Banin Juz-ul Awwali</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fawaid Durrahman b. Dian Hartono c. Moh Firqi d. Junaidi e. <i>Lora A. Baqir</i> f. Fariqul Umam
Kedua	1-3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Tuhfatul Athfal</i> b. <i>Al-Ajrumiyah</i> c. <i>'Aqidatul Islamiyah</i> d. <i>Al-Arobiya lin Nasyi'in II</i> e. <i>Arba'in Nawawi</i> f. <i>Akhlaqu Lil Banin Juz-uts Tsani</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Hendra K b. Jailani c. Ust. Rahbini d. Ust. Sanusi e. Ust. Muis f. Imam Hanafi
Ketiga	3 Tahun ke-atas	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Kailaniy</i> b. <i>Fathul Mu'in</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Lora Moh. Yasir</i> b. <i>Lora Abd. Hamid</i>

⁹³Dokumentasi Pondok Pesantren Misbahul Ulum

		<i>c. Qomi'uth Thugyan</i> <i>d. Alfiyatu Ibnu Malik</i> <i>e. Fathul Qorib</i> <i>f. Rislatul Mu'awwanah</i>	<i>c. Lora Syahawi, S. Ag</i> <i>d. Lora Abduh</i> <i>e. Syafiuddin</i> <i>f. Lora Bahrul</i>
Khusus	Seluruh santri	<i>a. Tafsir Al-Jalalain</i> <i>b. Nihayatus Zain</i> <i>c. Taisirul Akhlaq</i> <i>d. Bidayatul Hidayah</i>	<i>a. KH. Abd. Muqit Misbah</i> <i>b. KH. Mukhtar</i> <i>c. Lora Marzuki, S. Ag.</i> <i>d. KH. Mudatssir Misbah</i>

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat, sebab inilah yang telah dianalisa data yang telah digunakan, sehingga dari data yang dianalisa tersebut dihasilkan suatu kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih tujuan serta mendapatkan data sebanyak mungkin, akan tetapi lebih memberikan porsi yang lebih intensif pada metode observasi dan wawancara guna mendapatkan data yang kualitatif dan autentik yang berimbang, dan dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti. Dengan fenomena dan data yang telah diperoleh dilapangan dan setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai

metode yang digunakan yakni dari data yang umum ke data khusus, pada akhirnya sampai pada pembuktian data, karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif untuk dijadikan sebuah laporan.

Setelah melalui proses pengumpulan data lapangan, wawancara dengan informan penelitian, beberapa dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang objek yang diteliti, dan hal itu mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Pondok pesantren Misbahul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren *salaf* yang ada di desa Sukojember. Suatu pesantren yang tetap mempertahankan metode pembelajaran klasik, dengan mempelajari kitab-kitab klasik karya ulama'-ulama' terdahulu. Setiap pagi setelah sholat subuh berjamaah semua santri mengikuti pengajian kitab yang langsung dipimpin oleh pengasuh, setelah pengajian selesai santri kembali ke kamar masing-masing untuk kembali masuk sekolah formal di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, Pondok Pesantren Misbahul Ulum tetap melaksanakan kegiatan mengaji kitab dengan metode *sorogan* dan *wetonan*. Setelah itu santri belajar secara individu dan kelompok (yang dikenal dengan *mutholaah* dan atau musyawarah). Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang menjadi salah satu

metode pembelajaran di pesantren, prosesnya santri membahas pelajaran atau masalah-masalah keagamaan yang belum di pahami saat mengkaji kitab kepada kiai atau ustadz. Sesuai dengan yang dikatakan oleh pengasuh pada saat peneliti wawancara dibawah ini :

Di pondok santri wajib mengikuti pengajian kitab kuning, kegiatan itu merupakan kurikulum yang sudah di tetapkan oleh pesantren. Pelajaran-pelajaran keagamaan harus di kuasai betul oleh para santri, yang nantinya akan menjadi penerus para ulama'. Santri juga di beri kebebasan untuk berfikir, apa yang di dapatkan dari para ustadz santri harus bisa mengembangkannya sendiri. Sebagian dari mereka masih ada yang belum paham setelah mengkaji, tetapi mereka setelah mengkaji biasanya sering mengadakan musyawarah bersama agar menemukan kesepakatan dari masalah-masalah keagamaan yang belum dipahami.⁹⁴

Dari penjelasan pengasuh diatas, bahwa setelah santri mengkaji kepada pengasuh atau ustadz-ustadz dengan metode *sorogan* dan *wetonan* , santri mengadakan musyawarah bersama santri lainnya (dibimbing oleh para ustadz). Kegiatan musyawarah santri ini tidak terjadwal dalam program pesantren, melainkan sesuai dengan keinginan para santri sendiri. Sehingga musyawarah ini bisa dilaksanakan setelah semua program wajib pesantren sudah dilaksanakan (kira-kira jam 23.00-selesai).

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri,

Musyawarah santri yang kita kenal dengan *mutholaah* ini biasanya dilaksanakan setelah semua kegiatan yang ditetapkan oleh pihak pesantren sudah selesai dilaksanakan, kadang jam sepuluh malam kadang jam sebelas baru dimulai, sebab setelah kegiatan wajib sudah selesai kita bisa melaksanakan musyawarah sampai puas tidak terikat oleh waktu. Namun, jika ada salah satu santri yang sudah tidak kuat menahan kantuk, mereka bisa meninggalkan tempat untuk istirahat terlebih dahulu. Intinya kegiatan musyawarah ini tidak terikat oleh waktu dan tidak wajib pula diikuti sampai selesai oleh setiap santri.⁹⁵

⁹⁴ KH. Abd. Muqit Misbah, *wawancara*, 14 September 2017

⁹⁵ Mutammimul Ula, *wawancara*, 14 September 2017

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan tanggal 15 September 2017, peneliti menemukan keunikan dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah ini, ternyata apabila santri masih belum puas dengan hasil musyawarah di pondok sendiri, santri mencari jawaban dari sumber yang lain dari pondok pesantren yang dekat dengan pondok pesantren Misbahul Ulum, sehingga kegiatan ini tidak hanya di laksanakan di Misbahul Ulum, akan tetapi para santri mempunyai inisiatif berkunjung ke pondok yang dekat dengan pondok pesantren Misbahul Ulum seperti Nahdlatul Ulum, Salafiyah Safi'iyah, dan Mahfiludz Dzuror.⁹⁶ Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu Ustadz, :

Musyawah santri memang ada di pondok ini. Musyawarah ini atas dasar kemauan dari santri sendiri. Santri yang masih belum paham atau menemukan jawaban dari masalah yang berkaitan dengan keagamaan biasanya santri langsung mengadakan musyawarah sesuai dengan kesepakatan bersama. Ketika musyawarah kadang sering masih belum menemukan kesepakatan terhadap masalah-masalah keagamaan yang dibahas. Dari hal tersebut santri mempunyai inisiatif melakukan musyawarah dengan Pondok Pesantren luar di sekitar Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Dan apabila masih belum menemui titik terang, setelah kembali ke pondok santri biasanya langsung menemui pengasuh untuk mendapatkan jawaban atau kesepakatan dari masalah-masalah keagamaan yang dibahas ketika musyawarah lintas pesantren.⁹⁷

Pendidikan di pesantren lebih menekankan kepada ilmu-ilmu agama. Untuk mempelajari ilmu agama terdapat beberapa metode yang diterapkan di pesantren. Musyawarah santri merupakan metode pendidikan yang dilakukan di pesantren setelah metode *wetonan* dan *sorogan*. Ketika peneliti melakukan penelitian, peneliti mewawancarai salah satu santri yaitu Hendra Kadiansyah mengatakan sebagai berikut:

⁹⁶ Observasi, 15 September 2017

⁹⁷ Syafiuddin, *wawancara*, 15 September 2017

Saya sebagai santri wajib mengikuti kegiatan di pondok, khususnya ngaji kitab. Ngaji kitab itu sudah terjadwal oleh pengasuh dan pengurus, ngaji kitabnya juga tidak sembarangan. Ada jenjang-jenjang untuk mengaji kitab, ketika sudah tiba waktunya mengaji kita semua sebagai santri langsung berkumpul untuk mendengarkan kitab yang di bacakan oleh ustadz atau kiai kepada santri. Selain itu kadang ustadz tidak banyak menyampaikan isi dari kitab melainkan santri lebih banyak berbicara atau diskusi kitab yang di pelajari. Belajar ilmu agama itu tidak mudah, kadang santri masih banyak yang belum paham terhadap isi dari kitab-kitab yang di pelajari. Saya sendiri ketika ada yang belum paham, ingin sekali langsung bertanya kepada ustadz atau kiai. Akan tetapi hal itu tidak mudah untuk langsung bertanya atau menemuinya. Saya sebagai santri juga di tuntut belajar sendiri bersama teman santri yang lainnya. Maka dari itu santri perlu mengadakan musyawarah membahas kitab-kitab yang belum dipahami. Musyawarah santri ini sebenarnya juga timbul dari keinginan pengurus dan ustadz. Sebenarnya musyawarah sering diadakan di setiap pesantren, tetapi juga santri ingin mengadakan atas keinginan pengurus dan santri sendiri.⁹⁸

Dari pernyataan salah satu santri di atas, musyawarah santri membahas atau mendiskusikan kitab-kitab yang belum di pahami. Dari hal itulah, santri banyak menemukan masalah-masalah keagamaan yang juga di bahas di forum musyawarah tersebut. Selain itu masalah-masalah yang di bahas juga sering mengambil contoh dari fenomena di masyarakat. Musyawarah santri ini pada dasarnya untuk memecahkan masalah-masalah keagamaan dan mencari jawaban atau kesepakatan bersama.

Dari hal itu, sebagian pengurus memiliki inisiatif untuk mengadakan musyawarah antar santri dan melanjutkan dengan musyawarah lintas pesantren sebagaimana disebut di atas. Musyawarah santri ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman keagamaan santri. Selain itu untuk mempererat tali silaturahmi sesama santri di pondok pesantren luar. Hal ini dinyatakan oleh Ustad Sanusi sebagai berikut :

⁹⁸Hendra Kadiansyah, *wawancara*, 15 September 2017

Santri sering melakukan musyawarah keluar, dengan pondok-pondok di sekitar Misbahul Ulum. Santri tidak ingin merasa dirinya lebih pintar dari santri yang mondok di sekitar Pondok Pesantren Misbahul ulum. Mereka ingin menambah wawasan dengan santri yang lain. Saya rasa ini sangat menarik, karena jarang sekali santri mempunyai keinginan seperti ini. Hal ini juga di amini oleh pengasuh agar santri bisa mengenal pondok-pondok luar dan banyak mengambil manfaat dari musyawarah tersebut. Dari musyawarah ini, ukhuwah islamiyah juga semakin kuat.⁹⁹

Dari pernyataan diatas diperkuat oleh salah satu pengurus yang mengatakakan bahwa :

Santri itu ingin selalu tahu, santri juga ingin benar-benar paham dengan isi kitab yang di pelajari bersama kiai dan ustadz. Dalam ilmu agama tidak hanya tahu membaca kitab kuning yang dipelajarinya, akan tetapi praktek dalam kehidupan sehari-hari harus benar. Contoh seperti sholat, sholat adalah kewajiban setiap orang muslim, harus tahu rukun sholat, syarat sholat, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Sholat terdapat dalam ilmu fiqh, santri harus bisa menguasainya sebagai bekal nanti setelah keluar dari pondok. Aqidah dan akhlaq juga sangat penting untuk memperkuat ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Jadi ini salah satu alasan santri mempunyai keinginan untuk memperluas pengetahuannya dengan mengadakan musyawarah santri lintas pesantren.¹⁰⁰

Senada dengan pernyataan pengurus salah satu santri juga berpendapat bahwa :

Kitab yang kita pelajari merupakan sebagai pedoman kita untuk mengetahui ilmu-ilmu agama seperti Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Sebelum santri belajar tentang Syari'ah dan Akhlak santri harus paham tentang Aqidah sebagai pondasi kita dalam beragama. Kadang di masyarakat mitos-mitos, dan kepercayaan nenek moyang kita banyak menjadi problem yang sulit untuk di pecahkan karena mereka tidak tahu kepercayaan itu lahir dari budaya atau agama. Sehingga di masyarakat masih banyak yang percaya terhadap orang yang mempunyai kekuatan ghaib untuk dimintai doa atau obat menyembuhkan suatu penyakit. Kadang santri yang ahli tarikat, ketika sudah pulang ke rumah banyak yang memutuskan untuk menjadi seorang dukun, sehingga banyak orang yang lebih percaya

⁹⁹Ustadz Sanusi, *wawancara*, 15 September 2017

¹⁰⁰Syafiuddin, *wawancara*, 15 September 2017

dukun dari pada berdoa, berusaha, dan tawakkal kepada Allah SWT.¹⁰¹

Dari pernyataan santri diatas, pembahasan tentang kepercayaan terhadap seorang dukun muncul untuk di pecahkan dalam musyawarah santri. Masalah ini berkaitan dengan Aqidah, karena fenomena di pondok pesantren Misbahul Ulum terdapat santri yang percaya terhadap dukun selain dokter dalam hal menyembuhkan penyakit. Dari masalah tersebut, kemudian santri membahasnya dalam musyawarah santri lintas pesantren, untuk mendapatkan jawaban dari pesantren lainnya.

Hal ini di perkuat oleh salah satu pengurus, yang menyatakan bahwa:

Pada saat musyawarah santri di Pondok Pesantren Misbahul Ulum terdapat seorang santri yang bernama Mutammimul Ula yang bertanya “bagaimana hukumnya jika ada seseorang yang meyakini kemampuan spiritual orang lain(dukun)? Apakah orang yang meyakini hal tersebut termasuk orang yang murtad? Dari pertanyaan tersebut, langsung terdapat santri yang menjawab. Hukum percaya terhadap dukun atau apa yang dikatakan termasuk dosa syirik. Tidak ada makhluk yang bisa menyembuhkan suatu penyakit, atau memberikan pertolongan kecuali hanya Allah SWT. Dari diskusi tersebut santri yang belum puas dengan jawaban tersebut membawanya ke pondok lain sehingga mendapatkan jawaban yang memuaskan.¹⁰²

Dari pernyataan pengurus diatas dan hasil diskusi masih belum menemukan kesepakatan tentang hukum boleh atau tidak percaya terhadap dukun. Sehingga masalah tersebut di bahas di pondok pesantren Nahdhatul Ulama. Pada saat musyawarah santri di pondok pesantren Nahdhatul Ulama, setelah selesai peneliti mewawancarai salah satu santri Nahdhatul Ulama yang menyatakan bahwa:

¹⁰¹ Syaifuddin, *wawancara*, 23 Juli 2018

¹⁰² Syaifuddin, *wawancara*, 23 Juli 2018

Musyawah santri tadi cukup menguras pikiran, karena yang dibahas bukanlah hal yang sepele, jika jawaban dari pertanyaan tadi tidak ada dasar berupa kitab akan menjadi pemahaman yang bisa merusak aqidah seorang santri. Masalah keyakinan terhadap dukun bukan hanya muncul pada saat ini, keyakinan itu sudah menjadi budaya nenek moyang kita. Karena dulu dokter masih sedikit dan teknologi masih belum secanggih sekarang. Jadi, dari hasil musyawarah santri tadi masih belum menemukan kesepakatan bersama, karena dari santri Misbahul Ulum mengatakan sah-sah saja dalam artian bukan percaya terhadap orang atau perkataannya, akan tetapi amalan-amalan yang di berikan atas dasar tawassul kepada nabi dan para ulama serta hanya mengharap ridho Allah SWT. Dari santri Nahdhatul Ulama percaya terhadap dukun termasuk dosa syirik, karena ketergantungan kita terhadap makhluk, terkadang orang yang datang kepada dukun hanya meminta doa dan percaya terhadap perkataan dukun yang bisa menyembuhkan suatu penyakit atau bisa menyelesaikan suatu masalah.¹⁰³

Dari hasil wawancara diatas, santri Misbahul Ulum masih belum puas dengan hasil musyawarah lintas pesantren yang dilakukan di pondok pesantren Nahdhatul Ulama. Sehingga santri Misbahul Ulum menanyakan kembali kepada ustadz untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Sesuai dengan pernyataan dari salah satu ustadz mengatakan bahwa:

Kegiatan musyawarah santri lintas pesantren sangat bermanfaat terhadap pengembangan wawasan santri. Santri tidak hanya mendapatkan wawasan di pondok sendiri, tapi mendapatkan wawasan dari pondok pesantren luar. Seperti masalah aqidah yang dibahas tentang hukum mendatangi dukun atau percaya terhadap dukun, tidak pernah dibahas di pengajian kitab kuning. Santri menanyakan kembali jika masih belum puas dengan hasil dari musyawarah. Dari masalah tersebut, mendatangi dukun atau percaya kepada dukun hukumnya sah-sah saja, apabila orang yang dianggap dukun seseorang yang spiritualnya benar-benar istiqomah. Orang meminta amalan-amalan agar menjadi perantara disembuhkannya suatu penyakit atau menyelesaikan suatu masalah atas kuasa Allah SWT, bukan karena seorang dukun tersebut. Tetapi hukumnya menjadi haram, apabila kita percaya seratus persen terhadap perkataan dan ramalan seorang dukun tersebut.¹⁰⁴

¹⁰³ Muh Amir, *wawancara*, 23 Juli 2018

¹⁰⁴ Ustadz Sanusi, *wawancara*, 23 Juli 2018

Berdasarkan wawancara diatas peneliti juga mengamati interaksi antara santri Misbahul Ulum dengan santri Nahdhatul Ulum. Mereka sangat intensif membicarakan masalah Aqidah yang sedanh dimusyawarahkan. Setelah kembali ke pondok santri menanyakan kembali kepada pengasuh untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan.¹⁰⁵

Sebagai pengurus, yang berkaitan dengan kebututuhan santri pengurus harus bisa memenuhinya. Kegiatan musyawarah lintas pesantren merupakan bagian pendidikan pesantren yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri tentang ilmu-ilmu agama. Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus sangat mendukung dengan terhadap musyawarah santri yang dilaksanakan di pesantren-pesantren luar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas banyak manfaat dari musyawarah lintas pesantren tersebut. Pemecahan tentang masalah-masalah keagamaan tidak hanya membahas apa yang ada didalam kitab, kadang fenomena di masyarakat bisa di jadikan bahan pembahasan dalam musyawarah santri lintas pesantren.

2. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Berdasarkan observasi tanggal 16 September 2017, peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum dari pagi hingga semua kegiatan selesai yakni sekitar jam 22.15. Peneliti mengira bahwa setelah semua kegiatan selesai waktunya para santri untuk istirahat.

¹⁰⁵ Observasi, 16 Sepetember 2017

Namun setelah semua kegiatan selesai, para santri berkumpul di Masjid untuk melaksanakan kegiatan musyawarah. Peneliti tidak menyalakan kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan agar bisa mengetahui proses yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan tersebut, peneliti melihat adanya sikap aktif dari semua santri dalam pemecahan masalah-masalah yang dipertanyakan oleh salah satu ustadz. Karena peneliti tidak memahami permasalahan yang tengah dibahas, maka peneliti bertanya kepada salah satu pengurus perihal kegiatan tersebut.¹⁰⁶

Ahmad Junaidi, salah satu pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum menjawab:

Musyawah seperti ini merupakan bagian dari kegiatan santri, bukan kegiatan yang ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus. Biasanya salah satu santri sudah menyiapkan pertanyaan untuk dibahas bersama dan ditemukan pemecahannya. Kebanyakan santri membawa pertanyaan-pertanyaan sekitar Syari'ah, namun tidak sedikit juga santri mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar Aqidah dan akhlaq. Kali ini santri membahas perihal fiqh yakni mengenai sholat menjadi makmum masbuq.¹⁰⁷

Dari pernyataan di atas, kegiatan ini paling sering membahas tentang syari'ah yang berkaitan dengan masalah-masalah fiqh, namun kadang-kadang membahas tentang Aqidah dan Akhlaq. Sebagaimana Ust. Rahbini mengatakan:

Tidak hanya permasalahan fiqh yang dibahas, memang kebanyakan santri mengajukan pertanyaan-pertanyaan soal fiqh, tapi masih ada juga yang mengajukan permasalahan lainnya seperti permasalahan yang berkaitan dengan iman, pokoknya setiap harinya santri

¹⁰⁶ Kegiatan Musyawarah, *observasi*, 16 September 2017

¹⁰⁷ A. Junaidi, *wawancara*, 16 September 2017

membahas permasalahan yang berbeda-beda dan jenis kajian yang berbeda.¹⁰⁸

Senada dengan pernyataan salah satu santri yang mengatakan bahwa:

Kami sebagai santri harus paham betul tentang syari'ah khususnya masalah-masalah fiqh yang terjadi di pondok pesantren Misbahul Ulum, disini terdapat permasalahan tentang fiqh, yang tadi saya pertanyakan dan dibahas bersama teman-teman santri. Pertanyaannya yaitu "bagaimana hukum sholat Jum'at yang jarak antara masjid satu dengan lainnya kurang dari 300 meter atau suara masjid satu masih terdengar di masjid lainnya?" kasus ini terjadi di masjid Misbahul Ulum dengan masjid Nahdhatul Ulama.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri diatas proses musyawarah ini tidak berhenti di Pondok Pesantren Misbahul Ulum saja, ketika santri tidak dapat memecahkan masalah yang tengah dibahas, maka pengurus segera membuat surat untuk dikirimkan ke pondok terdekat guna mengadakan musyawarah bersama dengan jadwal yang ditetapkan dan disepakati oleh kedua pihak (Pesantren Misbahul Ulum dan pesantren terdekat) serta permasalahan yang akan dibahas tercantum dalam surat tersebut. Masalah fiqh tentang jarak masjid waktu sholat jum'at tersebut dimusyawarahkan dengan santri Nahdhatul Ulama.

Sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus, yang berkata:

Tugas kami selaku pengurus menyediakan segala kebutuhan santri, salah satunya ketika dalam kegiatan ini tidak menemukan pemecahan atau jawaban yang pas, biasanya santri meminta untuk mengadakan musyawarah dengan santri di pondok terdekat dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan dapat memecahkan permasalahan yang tengah dibahas. Tugas kami adalah segera mengirim surat berstempel resmi ke pengurus pondok terdekat untuk mengadakan musyawarah bersama guna memecahkan masalah fiqh, dan kami mencantumkan permasalahan yang akan dibahas. Setelah itu kami menunggu jawaban dari pondok tersebut tentang jadwal yang disepakati, dan dengan semangat kami berangkat bersama

¹⁰⁸Ust. Rahbini, *wawancara*, 16 September 2017

¹⁰⁹ Hendra Kadiansyah, *wawancara*, 23 Juli 2018

dengan bekal kitab-kitab tertentu yang bisa dijadikan rujukan dalam pembahasan.¹¹⁰

Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat santri Misbahul Ulum lebih aktif daripada santri Nahdlatul Ulum (pondok terdekat). Namun di akhir pembahasan masih ada santri Misbahul Ulum yang kurang menerima pemecahan masalah yang tengah dibahas sehingga terjadi perdebatan yang sangat seru menurut peneliti, karena satu sama lain saling melontarkan dalil-dalil yang ada dalam kitab.¹¹¹

Senada dengan pernyataan salah satu ustadz setelah selesai musyawarah santri lintas pesantren yang berkata:

Kasus jarak masjid antara masjid Misbahul Ulum dengan Nahdhatul Ulama muncul dari pertanyaan salah satu santri Misbahul Ulum ketika di pondok sendiri, karena dipondok terdekat (Nahdhatul Ulama) juga melaksanakan sholat jum'at. Karena jaraknya yang kurang dari 300 meter maka menjadi masalah fiqh yang harus dipecahkan bagaimana hukumnya berdasarkan kitab-kitab yang ada. Dari pertanyaan santri Misbahul Ulum tadi, langsung dijawab oleh santri Nahdhatul Ulama yang mengatakan hukumnya sah-sah saja dengan berdalil pendiri masjid Nahdhatul Ulama yakni KH Umar Sumber Wringin pernah memimpin sholat jum'at di masjid tersebut. Disanggah langsung oleh santri Misbahul Ulum dengan dalil yang ada di kitab Fiqhul Wadli, bahwa sholat jum'at di masjid yang kedua (Nahdhatul Ulama) dianggap tidak sah atas dasar dalil tersebut.¹¹²

Karena tidak adanya keputusan dalam pemecahan permasalahan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah menghadap kiai guna mendapat jawaban pasti. Sesuai dengan pernyataan Moh. Lutfi selanjutnya, yakni:

Ketika sudah terjadi seperti ini (kejadian debat), biasanya sulit menemukan jawaban yang benar-benar bisa diterima oleh santri. Biasanya santri yang ikut musyawarah ini semua langsung menghadap pengasuh, baik pengasuh Misbahul Ulum maupun

¹¹⁰ Moh. Lutfi, *wawancara*, 17 September 2017

¹¹¹ Kegiatan Musyawarah Lintas Pesantren, *Observasi*, 21 September 2017

¹¹² Ust. Rahbini, *wawancara*, 23 Juli 2018

pengasuh Nahdlatul Ulum. Mereka bersama-sama untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan bagi mereka masing-masing.¹¹³

Peneliti pernah mengamati santri menghadap kiyai dan melaporkan tentang masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan dikalangan santri, baik santri Misbahul Ulum maupun dari Pesantren lainnya.¹¹⁴

Setelah mendapat jawaban dari kedua pengasuh, maka santri biasanya membahas kembali guna mendapatkan kesimpulan yang tepat. Setelah semua santri telah sepakat dengan kesimpulan tersebut, maka ketua pengurus dari kedua pesantren tersebut membacakan hasil musyawarah secara bergantian.

Adapun kitab-kitab yang digunakan dan dijadikan sebagai rujukan dalam musyawarah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan Syari'ah ini adalah sebagai berikut:

- a. *Fathul Qoribul Mujib*
- b. *Fathul Mu'in*
- c. *Tafsirul Ahkam yang dikarang oleh Syekh Ali ash-Shobuni*
- d. *Minhajul 'Abidin*
- e. *Nihayatuz Zain*
- f. *Fiqhul Wadlih, dll*¹¹⁵

Hal ini searah dengan pemaparan salah satu pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum, Imam Hanafi berkata;

Kami sering mengadakan musyawarah seperti ini, kalau di sini (Pondok Pesantren Misbahul Ulum) setiap malam, tetapi kalau

¹¹³Moh. Lutfi, *wawancara*, 21 September 2017

¹¹⁴ Observasi, 21 September 2017

¹¹⁵Kitab-kitab yang menjadi acuan dalam musyawarah, *Observasi*, 21 September 2017

dalam satu saat tidak dapat menemukan jawaban yang kurang memuaskan biasanya langsung musyawarah dengan pondok lain. Selain mencari pemecahan masalah yang tepat, kami juga dapat mengembangkan pengetahuan. Sebab dalam musyawarah ini tidak sembarangan mengemukakan pendapat, akan tetapi siapa yang mau mengemukakan pendapat harus ada dalilnya. Jadi syarat untuk mengikuti musyawarah harus mempelajari kitab-kitab yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Kalau Syari'ah biasanya kitab yang dipakai diantaranya *Fathul Qoribul Mujib*, *Fathul Mu'in*, *Tafsirul Ahkam*, *Minhajul 'Abidin*, *Nihayatuz Zain*, *Fiqhul Wadlihdan* masih banyak kitab-kitab lainnya.¹¹⁶

Selama peneliti menjadi bagian dari warga pesantren, memang setiap malamnya santri mengadakan musyawarah bersama dan uniknya pembahsan setiap malamnya berbeda-beda, tadi malam tentang syari'ah masalah-masalah fiqh, malam ini masalah aqidah dan besok *pun* bisa jadi membahas akhlaq.

Mengingat hasil wawancara dengan Ust. Rahbini di atas, membuktikan bahwa pengakuan beliau dengan observasi yang peneliti lakukan sangat tepat. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 24 September 2017, para santri sedang melakukan musyawarah di masjid Pondok Pesantren Misbahul Ulum dengan permasalahan yang dibahas adalah *Jinayat*. Namun pada akhir sesi para santri tidak dapat memecahkan masalah. Maka salah satu pengurus langsung membuat surat yang dikirim ke pondok lain yang akan diajak untuk membahas bersama. Hasilnya Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum menerima ajakan para santri untuk membahas bersama pada tanggal 29 September 2017.¹¹⁷

¹¹⁶ Imam Hanafi, *wawancara*, 21 September 2017

¹¹⁷ Observasi, 24 September 2017

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu Ust. lainnya untuk mendapatkan keterangan mengenai permasalahan apa saja yang dibahas dalam musyawarah mengenai syari'ah, Ust. *Lora Marzuki, S. Ag* berkata:

Santri dilatih untuk memecakan masalah-masalah syari'ah seperti ini berguna untuk kehidupannya nanti di masyarakat. Kalau masalah syari'ah ini biasanya santri membahas tentang sholat, bagaimana sholat yang benar dan baik, apa saja yang dilarang saat melaksanakan sholat dan hal lain yang berkaitan dengan sholat. Biasanya santri juga membahas persoalan yang dianggap *kaprah* dalam masyarakat seperti sholat berjamaah menjadi makmum *masbuq*, biasanya kalau orang pedesaan yang penting ikut barisan bahkan ada yang membuat *shaf* sendiri. Nah, itu yang bisa membuat santri ingin mencari tahu bagaimana menjadi makmum *masbuq* yang benar sehingga dikemudian hari santri dapat menerapkannya, baik ketika masih di pondok maupun sudah kembali ke alam asalnya (ke rumah masing-masing). Kalau masalah zakat jarang santri membahasnya, namun pernah membahas mungkin dalam sebulan hanya satu kali. Dan yang dibahas masalah bagaimana hukum zakat jika pemberi zakat mengungkit-ungkit apa yang dizakatkan, waktu yang tepat dalam melaksanakan zakat.¹¹⁸

Peneliti pernah mengikuti kegiatan musyawarah yang membahas mengenai puasa, santri membahas mengenai hal-hal sunnah yang perlu dikerjakan saat puasa. Para santri menyebutkan satu persatu hal-hal sunnah tersebut dengan dalil-dalil yang memperkuat hal-hal sunnah tersebut.¹¹⁹

Pembahasan tentang syari'ah sering dibahas dalam musyawarah santri, salah satunya tentang sholat. Hal ini di nyatakan oleh salah satu santri yang sering mengikuti musyawarah santri lintas pesantren dibawah ini :

Saya semangat sekali ketika berangkat dari pondok mengunjungi Pesantren luar. Semua santri pasti sudah punya bahan masing-masing untuk di musyawarahkan. Tapi yang paling sering kalok tentang fiqh biasanya tentang sholat. Karena sholat itu merupakan perintah yang tidak boleh ditinggalkan apalagi santri. Sholat harus di praktekan dengan baik, biasanya hal-hal yang berkaitan dengan syarat, rukun, sunnah, dan diterima tidaknya sholat sering di

¹¹⁸Ust. *Lora Marzuki, S. Ag*, wawancara, 22 September 2017

¹¹⁹Kegiatan Musyawarah santri, *Observasi*, 30 September 2017

pertanyakan dan mencari jawaban atas dasar dalil yang ada di Al-Qur'an maupun di dalam kitab-kitab.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Permasalahan tentang syari'ah yaitu membahas masalah-masalah fiqh. Pertama, hukum sholat jum'at masjid yang jaraknya kurang dari 300 meter, masjid yang kedua hukum (sholat) tidak sah. Kedua, santri Misbahul Ulum membahas masalah-masalah fiqh lainnya, seperti masalah-masalah puasa, dan zakat. Dari hasil musyawarah tersebut kemudian dibacakan oleh ketua pengurus ketika kembail ke Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

3. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti musyawarah santri lintas pesantren yang dilakukan oleh santri Misbahul Ulum, mendapatkan balasan dari pondok pesantren terdekat. Sebagai bentuk mempererat tali silaturahmi sesama santri, selain belajar bersama memecahkan masalah-masalah keagamaan. Pesantren yang datang bergantian setiap minggu, diantaranya pondok pesantren Nahdhatul Ulama, Salafiya safi'iyah, dan Mahfiludz Dzuror.¹²¹

Selain membahas masalah syari'ah, santri juga membahas masalah aqidah serta memadukan pembahasannya dengan akhlaq. Menurut Moh. Firqi sebagai berikut:

Membahas aqidah itu pasti tidak bisa meninggalkan pembahasan akhlaq, sebab keduanya seperti *nahwu* dan *shorof*, seperti halnya

¹²⁰Mutamimmul Ula, *wawancara*, 02 Oktober 2017

¹²¹ Observasi, 23 Juli 2018

makan harus ada garamnya. Artinya antara aqidah dan akhlaq pasti berkaitan. Sebagai contoh, santri membahas tentang sifat-sifat Tuhan dan Rasul, pasti santri juga mengaitkan pembahasan bagaimana seseorang harus menyikapi sifat-sifat Tuhan dan Rasul tersebut. Nah, sifat-sifat Tuhan dan Rasul itu kan berkaitan dengan aqidah (kepercayaan) dan menyikapi sifat-sifat tersebut merupakan akhlaq setiap orang. Sebab mengetahui sifat-sifat tersebut wajib, namun jika tidak tahu cara menyikapi mengimani kan percuma.¹²²

Syafiuddin salah satu ustadz serta pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum menyebutkan kitab-kitab yang digunakan ketika membahas aqidah dan akhlaq, sebagai berikut:

Kitab-kitab aqidah yang dipakai antara lain, *'aqidatul 'awam, Qomi'uth Thugyan, Aqidatul Islamiyah*, dll. Sedangkan kitab-kitab akhlaq yang biasa digunakan antara lain, *taisirul akhlaq, akhlaqu lilbanin* dan *ta'limul muta'allim*.¹²³

Dari pernyataan syafiuddin di atas dapat disimpulkan bahwa penjelasan atau pembahasan mengenai aqidah pasti bersamaan dengan pembahasan akhlaq.

Senada dengan salah santri Misbahul Ulum yang mengatakan:

Di pondok santri punya karakter masing-masing, ada yang baik ada suka usil. Selama masih wajar-wajar saja tidak masalah, kadang terdapat santri yang meminjam barang sembarangan sehingga menimbulkan perselisihan. Padahal kita sebagai santri bukan tinggal di rumah tapi di pondok yang kita diajarkan akhlak terhadap sesama. Sampai banyak santri berhenti gara-gara terjadi perselisihan sesama santri. Di pondok pesantren akhlak santri tidak hanya berlaku ketika dia masih mondok, tetapi sebagai bekal nanti setelah kembali ke masyarakat. Masalah-masalah akhlak yang di bahas biasanya fenomena yang terjadi di pondok maupun dimasyarakat, seperti kemarin waktu musyawarah di pondok pesantren Salafiyah Safi'iyah terdapat santriwan yang tidak meyakini praktek tahlil. Sehingga para asatidz salafiyah safi'iyah membawa kasus tersebut untuk dibahas bersama, dengan para asatidz misbahul ulum. Dengan pertanyaan, "bagaimana hukum melaksanakan tahlil yang sebenarnya? Adakah perintah dari rasulullah untuk melaksanakan tahlil?".¹²⁴

¹²²Moh. Firqi, *wawancara*, 02 Oktober 2017

¹²³Syafiuddin, *wawancara*, 03 Oktober 2017

¹²⁴ Moh. Firqi, *wawancara*, 23 Juli 2018

Pernyataan dari santri diatas merupakan salah satu masalah akhlaq yang di musyawarakan pada saat musyawarah lintas pesantren belangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, masalah akhlak jarang di musyawarakan karena lebih banyak membahas tentang aqidah dan syari'ah.¹²⁵

Permasalahan akhlak tentang tahlil asatidz Misbahul Ulum dan Salafiyah Safi'iyah sepakat bahwa melaksanakan tahlil boleh, meskipun pada zaman nabi tidak ada tahlilan. Senada dengan pernyataan salah satu ustadz Misbahul Ulum yang mengatakan bahwa:

Tahlil sudah sering dilakukan di masyarakat, tetapi masih ada yang masih kurang percaya dengan esensi dari tahlil itu sendiri, seperti salah satu santri Salafiyah Safi'iyah bernama Abdul Basid yang mengatakan tahlil tidak pernah di perintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tapi, berdasarkan jawaban yang kami dapatkan setelah menghadap ke pengasuh, memang tidak ada perintah tentang tahlil, namun kegiatan tahlil esensinya berdo'a demi kebaikan orang yang telah meninggal dan itu termasuk pahala bagi orang yang melaksanakan dan orang yang telah meninggal. Dan termasuk bid'ah khsanah menurut sebagian jum'hur ulama.¹²⁶

Dari hasil wawancara diatas, santri Salafiyah Safi'iyah merasa sangat puas dengan jawaban dari pengasuh pondok pesantren Misbahul Ulum.

Fenomena dimasyarakat tentang akhlak juga banyak dibahas dalam musyawarah santri, orang pedesaan sangat identik dengan tata krama yang baik. Seperti orang lewat pun tidak sembarang, orang yang dinggap mempunyai tata krama pasti akan mengucapkan permisi (*ngaporadalam bahasa madura halus*). Maka santri juga kadang membahasnya yang berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia.

¹²⁵ Observasi, 23 Juli 2018

¹²⁶ Ust. Sanusi, wawancara, 23 Juli 2018

Kegiatan musyawarah santri berdampak positif terhadap santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Seperti dalam hal sholat berjamaah, merupakan ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh semua santri. Para ustadz dan pengurus mempunyai peran untuk mendidik para santri agar istiqomah dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Santri yang biasanya kurang sadar akan keutamaan sholat berjamaah, mereka sadar setelah paham mengenai sholat ketika membahasnya pada saat musyawarah santri. Jadi, musyawarah santri lintas pesantren ini merupakan salah satu perbedaan Pondok Pesantren Misbahul Ulum dengan pondok pesantren yang lainnya (disekitar Pondok Pesantren Misbahul Ulum).

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah Melalui Musyawarah Satri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember dilakukan setelah pengajian kitab sekitar jam 23.00-selesai.

Musyawarah santri lintas pesantren dilaksanakan atas inisiatif santri untuk mendapatkan jawaban yang berbeda untuk menambah wawasan, namun jika santri belum menemukan jawaban yang memuaskan santri menanyakan kepada pengasuh atau ustadz sehingga menemukan jawaban yang di sepakati bersama.

Pengurus memberikan kebebasan kepada santri untuk berkunjung ke pesantren lainnya. Musyawarah santri lintas pesantren tidak terjadwal dalam kegiatan dipondok pesantren Misbahul Ulum. Masalah-masalah keagamaan yang dibahas yaitu tentang Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.

Pembahasan tentang aqidah sangat penting karena berbicara tentang pondasi keimanan kita terhadap tuhan dan agama. Permasalahan aqidah yang muncul di musyawarah santri lintas pesantren yaitu tentang hukum percaya kepada dukun, dari penyajian data diatas pemecahan masalah aqidah tentang hukum percaya kepada dukun terdapat dua jawaban. Pertama, sah-sah saja dalam artian melaksanakan amalan-amalan yang diberikan semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT. Kedua, haram jika hanya percaya dengan apa yang dikatakan oleh dukun, dan termasuk dosa syirik.

Pendidikan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum menggunakan sistem pendidikan *salaf* yang dikenal dengan tetap mempertahankan metode pembelajaran klasik, yaitu *sorogan*, *wetonan*, dan *musyawarah*. Pemecahan masalah keagamaan tidak terlepas dari berbagai macam-macam keagamaan yang di pelajari santri di Pondok Pesantren. Sebagaimana data yang diperoleh, setiap hari santri mengaji kepada kiai tentang ilmu agama. Untuk mempelajarinya santri mengaji kitab-kitab karya ulama' sebagai pedoman ketika proses pembelajaran. Materi-materi pelajaran di pesantren hampir semuanya berupa buku-buku berbahasa Arab yang dikenal dengan kitab kuning (kitab klasik). Kitab-kitab tersebut antara lain membahas tentang tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, ilmu bahasa Arab (*nahwu*, *sharaf*,

balaghah, mantiq, dll).¹²⁷ Tetapi yang sering menjadi pembahasan dalam musyawarah santri yaitu tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq.

Kegiatan mengaji kitab sudah diatur oleh pengurus agar proses pembelajaran sesuai dengan keinginan pengasuh dan kurikulum pendidikan pesantren. Hal ini dilakukan dengan pembagian atau penjenjangan dalam mengaji kitab sesuai dengan kebutuhan. Dalam penerapannya, mengaji kitab tidak cukup dengan metode *sorogan* dan *wetonan* kadang juga menggunakan metode musyawarah.

Penerapan metode musyawarah merupakan metode yang terakhir dalam pendidikan pesantren *salaf*. Di dalam metode musyawarah ini, para santri membentuk sebuah forum mulai dari santri jenjang menengah sampai keatas membahas atau mendiskusikan suatu kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi islam)¹²⁸

Dalam metode musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari metode *wetonan* dan *sorogan*. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk.¹²⁹ Metode musyawarah ini pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu hukum namun juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum hasil dari musyawarah.¹³⁰ Berdasarkan hasil temuan diatas, fakta di lapangan santri belajar bersama setelah mengaji

¹²⁷Babun Soeharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 122

¹²⁸M.Dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz, dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 69

¹²⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 59

¹³⁰M.Dian Nafi', Abd. A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz, dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 69

kepada kiai. Belajar bersama merupakan tradisi di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, yang di laksanakan setelah semua kegiatan pondok selesai. Santri yang mempunyai semangat belajar biasanya tidak akan langsung istirahat, sebelum belajar bersama atau musyawarah santri selesai. Maka musyawarah selain merupakan metode pendidikan *salaf* juga tradisi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Dari data diatas, pelaksanaan musyawarah santri tidak tergantung dengan program yang telah di tetapkan oleh pengurus. Dari banyaknya kitab yang dipelajari, fakta di lapangan masih banyak santri yang kurang paham dengan isi kitab, sehingga butuh pengembangan selain bergantung kepada kiai maupun ustad. Sehingga banyak pembahasan-pembahasan yang muncul baik dari kurang pahamnya santri tentang masalah-masalah keagamaan maupun fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat. Pembahasan keagamaan yang di musyawarahkan biasanya berkaitan dengan masalah-masalah aqidah, syariah, dan akhlaq. Untuk memperluas pengetahuannya dari hasil analisis diatas santri mempunyai inisiatif melaksanakan musyawarah lintas pesantren dengan pesantren luar (di sekitar Pondok Pesantren Misbahul Ulum). Hal ini dilakukan agar santri mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibahas, apabila tidak menemukan jawaban yang benar/tepat santri Misbahul Ulum dan santri Nahdlatul Ulum menemui pengasuh untuk mendapatkan jawabannya.

Musyawarah santri lintas pesantren dilaksanakan atas dasar kebutuhan santri, karena untuk mempeluas pengetahuan santri tidak menutup diri untuk sama-sama belajar dengan santri luar atau pondok

pesantren yang dekat dengan Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Musyawarah santri melibatkan para ustad dan santri Misbahul Ulum yang berkunjung ke Pondok Pesantren luar. Musyawarah santri biasanya di mulai dari jam 23.00 WIB-sampai selesai. Dari data yang diperoleh santri sangat antusias mengikuti musyawarah santri lintas pesantren, karena untuk menambah wawasan yang belum pernah di dapatkan di Pondok Pesantren masing-masing. Selain itu santri juga mendapatkan banyak pengetahuan tanpa selalu bergantung kepada kiai dan para ustad meskipun pada dasarnya untuk mengembangkan pengetahuan santri yang kemudian dibawa pulang ke Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

Jadi untuk memahami kitab-kitab yang dipelajari oleh santri, santri sering belajar dengan sendirinya dengan metode musyawarah. Musyawarah biasanya dilakukan setelah mengaji kepada kiai selesai. Musyawarah santri tidak hanya dilakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum, akan tetapi santri mempunyai inisiatif melakukan musyawarah dengan pesantren luar atau dekat dengan Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan mempererat ukhuwah islamiyah. Di pesantren lainnya pasti sama mempelajari tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Dari hal tersebut, pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum sangat mendukung dengan dilaksanakannya musyawarah santri lintas pesantren tersebut.

2. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelum-sebelumnya, pemecahan masalah keagamaan membahas tentang syari'ah masalah-masalah fiqh. Materi tentang fiqh banyak terdapat dalam kitab yang telah di paparkan dalam penyajian data diatas yaitu diantaranya, *Fathul Qoribul Mujib, Fathul Mu'in, Tafsirul Ahkam, Minhajul 'Abidin, Nihayatuz Zain, Fiqhul Wadlih, dll.* Selain itu, materi tentang aqidah terdapat di dalam kitab *'Aqidatul 'Awam, Qomi'uth Thugyan, Aqidatul Islamiyah, dll.* Dan materi tentang akhlaq terdapat di dalam kitab *taisirul akhlaq, akhlaqu lilbanin* dan *ta'limul muta'allim.*

Dari hasil data yang di peroleh, pada dasarnya materi-materi atau ilmu yang dipelajari di Pondok Pesantren Misbahul Ulum tidak hanya tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq, akan tetapi yang sering dimusyawarahkan ketika musyawarah santri lintas pesantren banyak yang membahas tiga materi tersebut. Pembahasan tentang fiqh bertujuan untuk melatih para santri agar seimbang antara ilmu yang dipelajari dengan praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kembali ke masyarakat santri sudah di latih untuk memecahkan masalah-masalah fiqh yang nanti akan berguna dalam kehidupan dunia sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Pembahasan tentang aqidah tidak akan pernah terlepas dari akhlaq, keyakinan atau keimanan harus ditanamkan dalam jiwa para santri yang nanti akan menjadi panutan di masyarakat dan melanjutkan

dakwah para ulama. Budi pekerti juga sangat penting, karena orang yang berilmu harus diimbangi dengan akhlak yang terpuji baik akhlak kepada Allah, maupun akhlak kepada sesama manusia. Secara umum, musyawarah santri ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan santri, selain itu santri juga dapat mengamalkannya hasil dari musyawarah ketika kembali ke pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat.

Sebagai seorang muslim, di dalam islam terdapat peraturan-peraturan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Dengan perkataan lain syari'ah itu adalah hukum-hukum yang telah dinyatakan dan ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, diikuti dan dilaksanakan oleh manusia di dalam kehidupannya. Syari'ah sebagaimana dalam pengertian diatas berisi segala ketentuan yang berkaitan dengan peraturan semua aspek kehidupan yang merupakan implementasi dari apa yang tercakup di dalam agama. Pengertian syari'ah yang demikian ini adalah arti syari'ah dalam arti luas. Pengertian syari'ah dalam arti luas ini meliputi pembahasan bidang i'tiqadiyah (aqidah), bidang far'iyah amaliyah (bidang fiqh), dan bidang pembahasan moral (akhlaq). Jadi dalam pengertian syari'ah secara luas, aspek hukum hanya merupakan salah satu aspek di dalamnya. Dan kadang-kadang syari'ah juga sering diartikan secara sempit yaitu fiqh nabawi, yaitu hukum yang ditunjukkan dengan tegas oleh al-Qur'an atau hadits.¹³¹Dari kutipan tersebut, setiap orang muslim harus mempelajari syari'ah yang

¹³¹ Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqih Sebuah Pengantar*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013),2

terdapat di dalam agama islam, agar menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pastinya santri di pondok pesantren manapun mempelajari tentang syari'ah, seperti di Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Setiap hari mengaji tentang fiqh kepada kiai, mulai dari dasar-dasarnya sampai memecahkan masalah-masalah fiqh.

Berdasarkan hasil temuan diatas, santri memecahkan masalah-masalah fiqh yang terjadi di pondok Misbahul Ulum. Masalah yang dipecahkan mengambil dasar dari kitab *fiqhul wadli*, bahwa hukum sholat jum'at yang jarak masjid Misbahul Ulum dengan Nahdhatul Ulama kurang dari 300 meter dianggap tidak sah sholat jum'at di masjid Nahdhatul Ulama. Dan ditegaskan oleh salah satu ustadz, bahwa masjid di pondok pesantren Nahdhatul Ulama di bangun atas dasar dawuh pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

3. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, masalah-masalah tentang akhlaq juga banyak dibahas di musyawarah santri. Kata akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlaq* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "pencipta" dan *makhluk* yang berarti "yang diciptakan". Ibnu Al-Jauzi menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika

bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.¹³² Masalah tentang akhlaq tidak pernah habis untuk di bahas dalam musyawarah santri, meskipun dipesantren sudah belajar kitab kepada kiai tentang akhlaq. Sebagai seorang santri juga harus bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Misbahul Ulum yang merupakan pesantren *salaf*, membentuk akhlaq para santri menjadi salah satu tujuan utama dari pesantren *salaf*. Musyawarah santri lintas pesantren, pembahasan tentang akhlaq juga sering dibahas di pesantren-pesantren *salaf*, seperti di pesantren Nahdlatul Ulum dan Mahfiludz Dzuror. Masalah-masalah akhlaq banyak membahas tentang akhlaq kita kepada Allah dan akhlaq kepada manusia. mmebahas tentang akhalq juga pasti tidak terlepas dari persoalan aqidah.

Aqidah membahas tentang rukun iman. Seperti iman kepada Allah SWT dengan mempercayai sifat-sifat wajib Allah. Hal ini kadang sering dibahas dalam musyawarah santri lintas pesantren, santri mempunyai pertanyaan yang kurang dipahami di dalam kitab kemudian di cari jawabannya dalam musyawarah santri.

Masalah-masalah aqidah, syari'ah, dan akhlaq menjadi tema yang sering dibahas dalam pemecahan masalah keagamaan melalui musayawarah santri lintas pesantren. Jadi kegiatan musyawarah santri lintas pesantren untuk menambah pengetahuan santri tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq

¹³² Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010),11

dengan Pondok Pesantren lainnya seperti pesantren Nahdlatul Ulum dan pesantren Mahfiludz Dzuror. Dengan berkunjung ke pesantren luar santri mendapatkan banyak jawaban dari pertanyaan tentang masalah-masalah aqidah, syari'ah, dan akhlaq yang dapat menambah pemahaman santri ketika kembali ke Pondok Pesantren Misbahul Ulum. Selain itu persaudaraan antar pesantren akan tambah erat dengan adanya musyawarah lintas pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil temuan diatas, masalah-masalah akhlaq tidak banyak dibahas. masalah akhlaq yang dibahas tentang kegiatan tahlil di masyarakat, karena terdapat salah satu santri yang tidak yakin dengan tahlil yang di persembahkan kepada orang yang sudah meninggal. Dan tidak terdapat dalam sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam hasil musyawarah santri lintas pesantren setelah bertanya kepada pengasuh, santri Misbahul Ulum dan santri Salafiyah Safi'iyah sepakat, hukum melaksanakan tahlil boleh dalam islam meskipun tidak terdapat dalam perintah nabi atau sunnah nabi tahlil merupakan hasil budaya islam yang ada di masyarakat. Dan mendoakan orang yang telah meninggal pernah dicontohkan oleh nabi, tapi tidak dalam bentuk kegiatan tahlilan. Maka dari itu, melaksanakan tahlil merupakan bagian dari mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Implementasi pemecahan masalah-masalah aqidah melalui musyawarah antar santri lintas pesantren dilakukan setelah santri mengaji kepada pengasuhnya, ketika santri tidak menemukan jawaban yang memuaskan, santri sering membawa kedalam musyawarah santri lintas pesantren. Dalam musyawarah ini dilakukan tanya jawab dan diskusi sampai terjadi kesepakatan pemecahan masalah yang dibahas. Masalah-masalah aqidah yang dibahas berkaitan dengan rukun iman, contoh hukum mempercayai atau mendatangi dukun untuk menyembuhkan penyakit atau menyelesaikan suatu masalah. Hasil dari musyawarah santri lintas pesantren santri Misbahul Ulum dan santri Nahdhatul ulama berdasarkan dari dalil-dalil kitab dan jawaban dari pengasuh sepakat hukumnya boleh-boleh saja dalam artian mejalakan melaksnakan amalan-amalan semata-mata berdoa kepada kepada Allah SWT bukan kepada dukun tersebut.

Pelaksanaan musyawarah tidak hanya dilaksanakan di pesantren Misbahul Ulum tetapi juga pesantren ditempat lain, pesantren yang terlibat

yaitu pesantren Nahdhatul Ulama, Salafiyah Safi'iyah, dan Mahfiludz Dzuror. Musyawarah santri lintas pesantren tidak terjadwal dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Misbahul Ulum, melainkan inisiatif santri untuk mengembangkan wawasan dengan berkunjung ke pesantren luar, dan kemudian sampaikan kembali pada saat pengajian kitab kuning bersama pengasuh.

2. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Teknis implementasi pemecahan masalah-masalah Syariah melalui musyawarah santri lintas pesantren dilaksanakan setelah santri Pesantren Misbahul Ulum mengajukan surat secara resmi ke Pesantren lainnya. Setelah mendapatkan persetujuan, barulah kemudian diterima santri, yang sebelumnya telah dilatih terlebih dahulu serta dibekali permasalahan-permasalahan yang akan dibahas, contoh dari masalah-masalah syari'ah membahas tentang sholat jum'at, yaitu jarak masjid Misbahul Ulum dengan masjid Nahdhatul Ulama kurang dari 300 meter. Hasil musyawarah santri lintas pesantren santri Misbahul Ulum sepakat bahwa hukum sholat jum'at yang dilaksanakan di masjid Nahdhatul Ulama di nyatakan tidak sah atas dasar dalil yang terdapat di dalam kitab *fadhul wadli* dan jawaban dari pengasuh.

Masalah-masalah fiqh juga membahas tentang puasa dan zakat, apabila masih ada masalah yang belum didapatkan pemecahan masalahnya,

maka masalah tersebut dibawa kepada kyai/pengasuh untuk dibahas bersama. Sehingga berhasil ditemukan pemecahan masalahnya.

3. Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.

Implementasi pemecahan masalah-masalah akhlaq melalui musyawarah santri lintas pesantren, membahas tentang kasus-kasus yang terjadi di Misbahul Ulum maupun di pesantren lainnya. Kasus yang muncul yaitu praktek kegiatan tahlil di masyarakat. Pada zaman Nabi tidak ada kegiatan tahlil ketika ada orang yang meninggal dunia, hasil dari musyawarah santri lintas pesantren santri Misbahul Ulum dengan santri Salafiyah Safi'iyah sepakat dengan jawaban dari pengasuh bahwa kegiatan tahlil di perbolehkan, karena itu mendoakan orang yang meninggal dan mendapatkan pahala bagi yang berdoa dan yang di doakan. Nabi pernah mendoakan orang sudah meninggal, tapi tidak dalam bentuk kegiatan tahlil. Melakukan kegiatan tahlil merupakan bagian dari suri tauladan Nabi Muhammad SAW.

Masalah-masalah akhlak biasanya dibahas ketika terjadi kasus pelanggaran yang terjadi di pondok pesantren, jika tidak menemukan jawaban yang memuaskan di tanyakan juga saat musyawarah santri lintas pesantren.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah di analisis, materi-materi keagamaan yang dipelajari oleh santri masih banyak kurang dipahami setelah mengaji kepada kiai. Sehingga santri mempunyai inisiatif untuk mengadakan musyawarah dengan pondok pesantren luar. Maka saran untuk Pondok Pesantren Misbahul Ulum setelah peneliti melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan pondok pesantren Misbahul Ulum terus mempertahankan kegiatan belajar seperti musyawarah santri lintas pesantren, agar santri banyak mendapatkan wawasan dan pengetahuan dari pondok pesantren luar. Dan selalu mengembangkan proses pendidikan pesantren dengan mewedahi keinginan para santri dalam proses pembelajaran khusus program keagamaan atau mengaji kitab.
2. Pengurus diharapkan lebih membimbing dan mengayomi para santri dalam hal belajar, agar santri tidak merasa kebingungan ketika tidak memahami kitab yang sudah dipelajarinya, dan mewedahi keinginan dari santri.
3. Santri merupakan anak didik yang menetap di Pondok Pesantren guna memperluas pengetahuan tentang islam baik fiqh, aqidah, akhlaq dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama. Dengan demikian peneliti mengharapkan agar santri lebih giat lagi belajar dan mematuhi peraturan-peraturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren Misbahul Ulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Bin Yusuf. 2006. *Ensiklopedi Hari Kiamat*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ahmadi, Abu. 1983 . *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen RI. 2005, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. JAKARTA: CV PENERBIT J-ART.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dian Nafi', M. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Dkk, Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Faris bin Zakariya, Abu Husayn Ahmad bin. 1972. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz III. Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halabi.
- Guba, Lincoln. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc.
- Ilyas, Yunahar .1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam LPPI, 1999.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogjakarta: Titian Ilahi Press.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: Mizan.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Mujtaba, Saifuddin. 2013. *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar*, Jember: STAIN Jember Press.
- Narbuka, Cholid. 1997. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peck, Scott. 2007. *The Road Less Traveled; Psikologi Baru Pengembangan Diri*. Yogyakarta : Pustaka Baca.
- Rasjid, Sulaiman. 2005. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Salimi, Abu Ahmadi dan Noor. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Kehidupan (1): Ilmu Fiqih*. Jakarta Selatan: DU Publishing.
- Sauri, Sofyan. 2004. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Soeharto, Babun. 2011 *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: Imtiyas.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadie, Didik Ahmad. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim penulis pustaka sidogiri. 1430. *mengapa saya harus mondok di pesantren?*. Pasuruan: Pustaka sidogiri pondok pesantren sidogiri.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Prendamedia Group.

Lampiran 1 : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erwin Supriyanto
NIM : 084 121 212
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum SukoJember Jelbuk Jember" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Juni 2018
Penulis



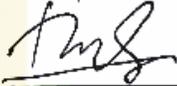
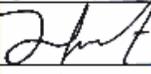
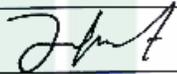
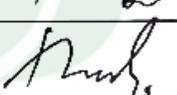
Erwin Supriyanto
NIM. 084 121 212

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember	<ol style="list-style-type: none"> Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Musyawahar santri 	<ol style="list-style-type: none"> Macam-macam Masalah Keagamaan Metode Musyawarah Santri 	<ol style="list-style-type: none"> Masalah-masalah Aqidah Masalah-masalah Syari'ah Masalah-masalah Akhlak Musyawahar Lintas Pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh Pesantren Pengurus Pesantren Ustadz Santri Masyarakat Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan dan Jenis Penelitian : Kualitatif-Deskriptif dan Studi Kasus Metode pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumenter Analisis Data : Deskriptif-Kualitatif, melalui : <ol style="list-style-type: none"> Reduksi data Penyajian data Verifikasi Uji keabsahan data : triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Aqidah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Syari'ah melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember Bagaimana Implementasi Pemecahan Masalah-masalah Akhlaq melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember

Lampiran 3 : Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Pondok Pesantren Misbahul Ulum

NO	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	14 September 2017	Menemui pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum untuk meminta izin penelitian serta menyerahkan surat izin penelitian	
2	14 September 2017	Mewawancarai pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum (KH. Abd. Muqit Misbah)	
3	14 September 2017	Mewawancarai salah satu santri Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Mutammimul Ula)	
4	15 September 2017	Mewawancarai salah satu ustad Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Syafiuddin)	
5	15 September 2017	Mewawancarai salah satu santri Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Hendra Kadiansyah)	
6	15 September 2017	Mewawancarai salah satu ustad Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Ustad Sanusi)	
7	16 September 2017	Observasi kegiatan Musyawarah Santri Lintas Pesantren.	
8	16 September 2017	Mewawancarai salah satu pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Ahmad Junaidi)	
9	16 September 2017	Mewawancarai salah satu ustad Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Ust. Rahbini)	
10	17 September 2017	Mewawancarai salah satu pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Moh. Lutfi)	
11	21 September 2017	Observasi kegiatan Musyawarah Lintas Pesantren	
12	21 September 2017	Mewawancarai salah satu pengurus Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Imam Hanafi)	
13	22 September 2017	Mewawancarai salah satu ustad Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Ust. Lora Marzuki, S. Ag)	
14	30 September 2017	Observasi kegiatan Musyawarah Santri Lintas Pesantren.	
15	02 Oktober 2017	Mewawancarai salah satu santri Pondok Pesantren Misbahul Ulum (Moh. Firqi)	

Jember, 29 Agustus 2017

Mengetahui,
Pengasuh Pondok Pesantren
Misbahul Ulum



KH. Abd. Muqit Misbah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2287/In.20/3.a/PP.00.9/09/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Skripsi**

05 September 2017

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Misbahul Ulum

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Erwin Supriyanto
NIM : 084 121 212
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukoember Jelbuk Jember selama 30 (tigapuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Asatidzh Pondok Pesantren
3. Pengurus Pondok Pesantren
4. Santri Pondok Pesantren

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizir

DOKUMENTASI



(KEGIATAN MUSYAWARAH SANTRI DI PESANTREN MISBAHUL ULUM)



(SANTRI MISBAHUL ULUM SEDANG BERMUSYAWARAH DENGAN PESANTREN LUAR)



(SANTRI MISBAHUL ULUM BERKUNJUNG KE PESANTREN LAIN)



(PENGURUS MENDAMPINGI SANTRI MISBAHUL ULUM)

Lampiran5 :DokumentasiFotoPenelitian



(PENGURUS BERSAMA SANTRI SEDABG MUSYAWARAH.)



(SANTRI MISBAHUL ULUMAN BERKUNJUNG KE PESANTREN LAIN)





**PONDOK PESANTREN
"MISBAHUL ULUM"**
Sukojember Jelbuk Jember Jawa Timur
Jl. PB. Sudirman No. 16 Kode Pos : 68192

Nomor : 0089/MU.SK/IV/2018 Jember, 19 April 2018
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Assalamualaikum Wr. Wb

Bersama hal ini kami memberitahukan bahwa mahasiswa IAIN Jember

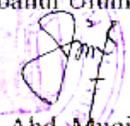
Berikut:

Nama : Erwin Supriyanto
Nim : 084121212
Semester : XII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Misbahul Ulum Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Pemecahan Masalah Keagamaan Melalui Musyawarah Santri Lintas Pesantren di Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Pengasuh Pondok Pesantren
Misbahul Ulum

K.H. Abd. Muqit Misbah


PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Bagaimana implementasi pemecahan masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren misbahul ulum?
2. Bagaimana implementasi pemecahan masalah-masalah aqidah, syari'ah, dan akhlak melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren misbahulm ulum?

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana implementasi pemecahan masalah-masalah keagamaan melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren misbahul ulum?
2. Bagaimana implementasi pemecahan masalah-masalah aqidah melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren misbahul ulum?
3. Bagaimana implementasi pemecahan masalah-masalah syari'ah melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren misbahul ulum?
4. Bagaimana implementasi pemecahan masalah-masalah akhlak melalui musyawarah santri lintas pesantren di pesantren misbahul ulum?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember Jelbuk Jember.
2. Profil Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember Jelbuk Jember.
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember Jelbuk Jember.
4. Data Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukoember Jelbuk Jember.

Lampiran7 :PedomanPenelitian

5. Data santiwan dan santriwati Pondok Pesantren Misbahul Ulum Sukojember Jelbuk Jember.
6. Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan



BIODATA



Nama : Erwin Supriyanto
Nim : 084 121 212
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowso, 14 September 1993
Alamat : Jl. Kopral Moerin, Desa Pejaten
RT 014/RW 03, Kecamatan
Bondowoso, Kabupaten Bondowoso
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

- a. TK At-Taqwa Bondowoso Tahun 2000
- b. MI At-Taqwa Bondowoso Tahun 2006
- c. MTsN II Bondowoso Tahun 2009
- d. MAN Bondowoso Tahun 2012
- e. IAIN Jember Tahun 2018

Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah IAIN Jember bidang ADVOKER Periode 2015-2016.
- b. Pengurus Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB) IAIN Jember bidang LINK/SOS Periode 2015-2016.
- c. Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember Periode 2016-2017.
- d. Anggota GP ANSOR PAC Kec. Bondowoso Tahun 2017-sampai sekarang.